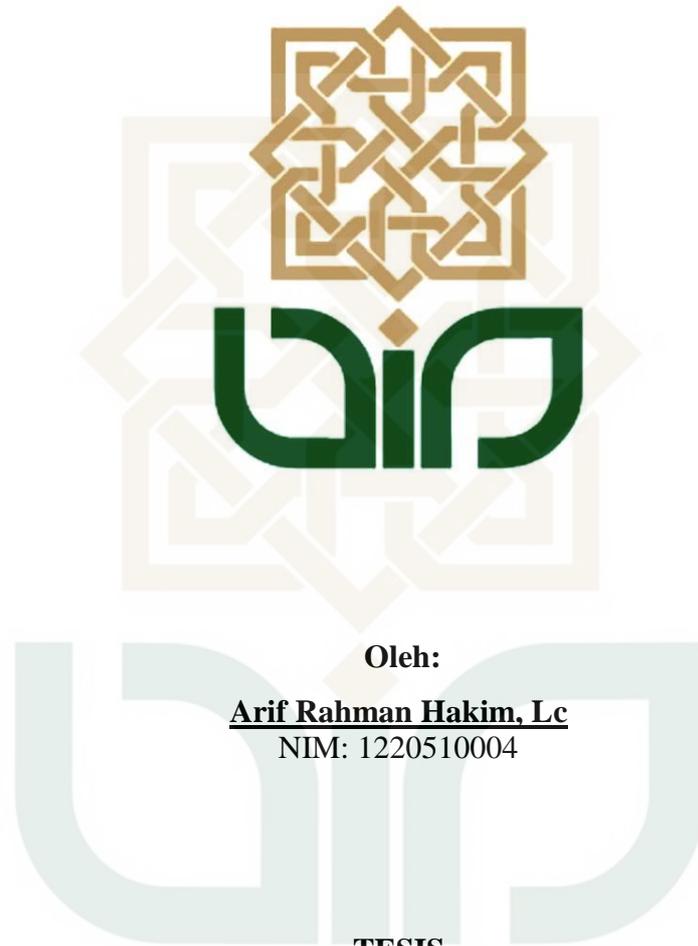


**PEMIKIRAN POLITIK
MUHAMMAD SA'ĪD RAMAḌAN AL-BŪṬĪ**



Oleh:

Arif Rahman Hakim, Lc

NIM: 1220510004

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama Dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam
Yogyakarta 2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM : 1220510004
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 November 2014
Saya yang menyatakan,



Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM: 1220510004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM : 1220510004
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 November 2014
Saya yang menyatakan,



Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM: 1220510004



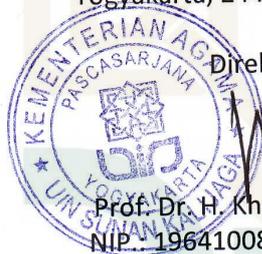
KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD SA'ID RAMADAN AL-BUTI
Nama : Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM : 1220510004
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 17 November 2014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 24 November 2014



Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. /
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD SA'ID RAMADAN AL-BUTI
Nama : Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM : 1220510004
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Sekretaris : Dr. Nurul Hak, M. Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Penguji : Dr. M. Nur, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 November 2014

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 95,75/A+/4,00
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

Pemikiran Politik Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī

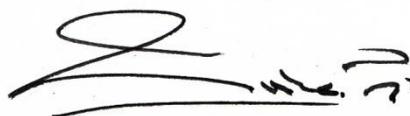
yang ditulis oleh:

Nama : Arif Rahman Hakim, Lc.
NIM : 1220510004
Jenjang : Magister (S2)
Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Filsafat Islam

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 November 2014
Saya yang menyatakan,



Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	es	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	z	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	Fa‘ala
اِ	kasrah	ditulis	i
ذِكْر		ditulis	żukira
اُ	damah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنسى	ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	kārīm
4	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fath}ah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	Fath}ah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la ' in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	zawā' al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO HIDUP

- **AL-QUR'ĀN ADALAH PEDOMAN HIDUP**
- **ATAS NAMA ALLAH AKU MEMBACA DAN MEMAHAMI**
- **BEGITU AKU BERHENTI BELAJAR, ITU TANDANYA AKU TELAH MATI. KARENA HIDUP ADALAH PERTANYAAN DAN WAKTU ADALAH PELUANG MENEMUKAN JAWABAN.**



DEDEKASI

SAYA PERSEMBAHKAN KARYA SEDERHANA INI UNTUK:

- Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. tercinta.
- Ayahanda terhormat dan tersayang: H. Muhammad Sirajuddin Ramli.
- Ibunda terhormat dan tersayang: Hj. Muyassarah.
- Guruku terhormat dan tersayang: Alm. Sayyid Hamid Al-Habsyi.
- Istriku terhormat dan tersayang: Nurma Khalida.
- Putriku tersayang dan tercinta: ‘Aqilah Taliah Qudsaniyah.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Mahakuasa. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallāllhu ‘alaihi wasallam*, sang pembawa risalah kedamaian dengan nilai-nilai moral yang luhur, kebijaksanaan, dan keilmuan, untuk seluruh penghuni alam semesta.

Sesuai rencana awal, penelitian ini dirancang untuk membidik *Pemikiran Politik Muhammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī*, pemikir Muslim asal Suriah, yang dihubungkan dengan kondisi sosial dan politik di Suriah kontemporer, metodologi ijtihad politiknya, untuk mendapatkan gambaran umum pembentukan nalar dan corak pemikirannya.

Bagi al-Būṭī, substansi pemikiran politik Islam terletak pada kemampuan masyarakat dan negara mensublimasikan nilai-nilai moral dan spiritualitas pada realitas sosial, politik, dan ekonomi. Karena, Islam adalah agama yang menuntun pada keseimbangan materiil dan ruhani. Jadi, penelitian ini adalah sebuah usaha untuk melacak kronologi, historistas, dan proses al-Būṭī dalam merangkai pemikiran politiknya. Menjadi bagian dari agenda penulisan tesis ini ialah untuk mencari penjelasan konkret penolakan al-Būṭī terkait penolakannya tentang revolusi terhadap rezim diktator, dan pemahaman jihad di era terkini.

Setelah melewati tahapan-tahapan proses penulisan dan bimbingan, atas izin dan ridha Allah, tesis berjudul *Pemikiran Politik Muhammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī* ini pada akhirnya terselesaikan, dengan segala kekurangan di dalamnya.

Proses penyusunan tesis ini pastinya tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak, baik berupa arahan, bimbingan, material, moral dan spiritual. Karenanya, adalah kewajiban penulis menghaturkan ungkapan terimakasih tiada tara kepada Prof. Drs. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Musa Asy'arie, Diruktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A..

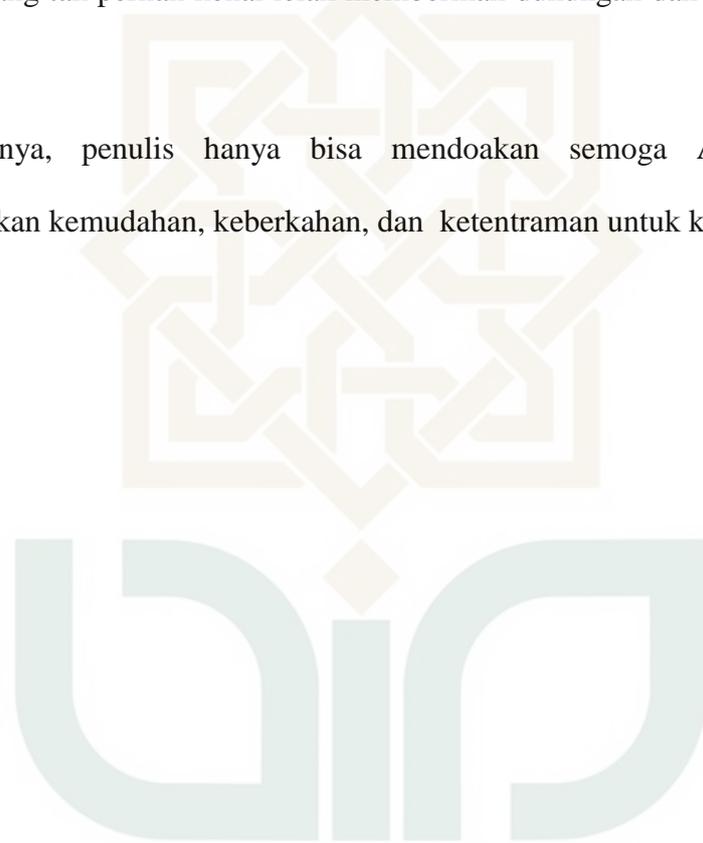
Selanjutnya, dengan penuh hormat dan rendah hati, penulis ucapkan terimakasih kepada Dr. Moch Nur Ichwan, M.A., Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana, yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan ketelitian. Terimakasih juga kepada Dr. Mutiullah, M. Hum., selaku sekretaris Prodi Agama dan Filsafat dan kepada bapak Hartoyo selaku staf Prodi, yang tiada bosan-bosannya memberikan informasi berharga selama peneliti menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga.

Ucapan terimakasih berikutnya penulis persembahkan kepada segenap jajaran dosen yang telah tulus lagi ikhlas mengajar, mendidik, memotivasi dan mengarahkan peneliti selama kuliah S2 di UIN Sunan Kalijaga; utamanya sang inspirator yang membuka pikiran penulis tentang arti komitmen pada ilmu pengetahuan dan agama, Prof. Dr. M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen.

Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada rekan-rekan di kelas Filsafat Islam periode 2012 dan 2013. Karena, tanpa dukungan, perhatian, dan masukan mereka, baik dalam diskusi resmi di kelas maupun di warung kopi, penulisan tesis ini tidak akan berjalan sesuai harapan.

Terimakasih tiada tebingga penulis persembahkan kepada ayahanda H. Muhammad Sirajuddin Ramli, Ibunda Hj. Muyassarah, dan istri saya, Nurma Khalida. Sungguh, tesis ini tidaklah bernilai jika dibandingkan besarnya pengorbana, kasih sayang, kepercayaan, dorongan, dan doa-doa mereka. Terimakasih berikutnya ialah untuk adinda Bahrul Ulum dan kakanda Mahfudz Hidayat yang tak pernah kenal lelah memberikan dukungan dan motivasinya bagi penulis.

Akhirnya, penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah senantiasa melimpahkan kemudahan, keberkahan, dan ketentraman untuk kita semua. Amin.



ABSTRAKSI

Pergeseran paradigma berpikir dewasa ini tampaknya juga berpengaruh pada cara pandang Muslim terhadap terma pemikiran politik Islam global. Sinyalemen itu tampak dalam wacana pendirian Negara Islam (*Islamic States*) Irak-Suriah (NIIS/ISIS), yang berasumsi bahwa kekuasaan politik, pemerintahan, dan negara Islam adalah misi final agama Islam, yang wajib diperjuangkan dengan segala cara, termasuk menciptakan perang saudara.

Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, pemikir Muslim-Suriah, memiliki pengalaman pahit dengan afiliasi politik ideologis di Suriah, suatu pengalaman yang menstimulusnya merumuskan pemikiran politik Islam dan subtansi jihad kontemporer. Bertolak dari asumsi maraknya penyelewengan subtansi pemikiran politik Islam dan distorsi makna jihad, maka penelitian ini diupayakan untuk menelusuri persinggungan al-Būṭī dengan afiliasi politik ideologis dan koneksitas konstruksi nalar politik dengan kondisi sosial-politik Suriah—selain pengaruh korpus-korpus sarjana tradisional—adalah bagian krusial yang perlu dianalisis dalam tesis ini, untuk mendapatkan penjelasan pemikiran politik al-Būṭī, memotret metodologi ijihad politiknya, menggali pandangan-pandangan al-Būṭī tentang isu-isu kontemporer, dan membongkar argumentasinya dalam menghubungkan moralitas dan spiritualitas sebagai solusi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi, yang semuanya diproyeksi untuk menjawab: apa kritik terhadap metodologi berpikir politik al-Būṭī? Apa kritik terhadap pemikiran politik al-Būṭī dan apa implikasi dan relevansinya terhadap kompleksitas isu-isu politik abad 21?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Untuk mengetahui proses pembentukan nalar dan basis epistemologi al-Būṭī, peneliti menggunakan teori pembentukan nalar (*ṣinā'at al-'aql*) Ibn Khaldūn, sementara untuk memahami kondisi sosial-politik Suriah dan mempertautkannya dengan pemikiran al-Būṭī, peneliti mengaplikasikan teori fanatisme (*'aṣabiyah*) Ibn Khaldūn juga. Adapun metode penelitian yang penulis terapkan di sini ialah metode deskriptif dan analisis sintesis, dengan menerapkan metode analisis teks (naskah /data-data) primer Muḥammad Yusrī Ja'far.

Penelitian ini menemukan bahwa diskursus-diskursus sarjana Muslim tradisional terlihat dominan mempengaruhi pemikiran politik al-Būṭī, yang membedah politik Islam secara normatif dan moralistik. Meski al-Būṭī tidak mengklaim otensitas pemikirannya, peneliti mendapatkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa al-Būṭī lebih sebagai interpretator konsep-konsep pemikiran politik tradisional, semisal al-Māwardī, namun istilah dan sistematika penulisannya dikontekstualisasikan dengan terminologi yang populer di era sekarang. Yang utam dari temuan penelitian ini ialah pesan al-Būṭī yang terkesan ingin mengatakan: ketika pemahaman terhadap pemikiran politik Islam direduksi pada diskursus kekuasaan dan sistem negara, ketika interpretasi politik Islam dipangkas pada mafhum ekspresi yang simbolik nan ideologis, sekatika itu pula, adalah kewajiban pemikir Muslim mendemostrasikan bahwa subtansi pemikiran politik Islam terletak pada pepaduan antara moralitas dan spiritualitas.

Kata Kunci: pemikiran, politik, Islam, al-Būṭī, *'aṣabiyah*, moralitas, spiritualitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	II
PENGESAHAN.....	III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VI
MOTTO	X
DEDIKASI	XI
KATA MENGANTAR	XII
ABSTRAK	XV
DAFTAR ISI	XIV
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Telaah (Kajian) Pustaka	15
E. Kerangka Teoritik	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	25

**BAB II : MUḤAMMAD SA‘ĪD RAMAḌĀN AL-BŪṬĪ DAN KONTEKS
POLITIK SURIAH29**

A. Kondisi Sosial Politik Suriah di Abad 20-21	29
1. Fitur-fitur Kehidupan Beragama dan Politik Suriah	36
2. Sektarianisme Islam dan Aliansi Politik Ideologis di Suriah	40
B. Riwayat Hidup Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī	44
1. Masa Kecil al-Būṭī	44
2. Hijrah ke Damaskus	46
3. Lingkungan Pendidikan dan Keilmuan	48
4. Melancong ke Kairo: antara Akademisi dan Penulis	50
5. Interaksi al-Būṭī dengan Praktisi Politik	54
6. Karya-karya Penting al-Būṭī	58

**BAB III : EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI IJTIHAD POLITIK AL-
BŪṬĪ.....60**

A. Epistemologi al-Būṭī.....	60
B. Pengetahuan dan Hakekat.....	62
C. Metodologi Ijtihad Politik al-Būṭī	66
1. Pendekatan Sufistik.....	70
2. Pendekatan <i>Uṣūlī</i>	72
3. Pendekatan <i>Tārikhī</i> (Historis).....	75
4. Pendekatan <i>Manṭiqī</i> (Logika Deduktif).....	78

BAB IV : PEMIKIRAN POLITIK MUḤAMMAD SA‘ĪD RAMAḌĀN AL-BŪṬĪ.....	83
A. Prinsip-prinsip Dasar Sistem Politik Sa‘īd RamaḌān al-Būṭī	83
1. Keadilan (<i>al-‘Adālah</i>)	85
2. Kesetaraan (<i>al-Musāwāh</i>)	89
3. Kebebasan (<i>al-Ḥurriyah</i>)	92
4. Musyawarah (<i>al-Syūrā</i>)	96
B. Sistem dan Fungsi Negara	99
C. Legalitas Kekuasaan.....	101
1. Bai‘at.....	102
2. Perjanjian (<i>al-‘Ahd</i>)	107
3. Kekuasaan dengan Dominasi dan Kekuatan	109
D. Kepemimpinan dan Kualifikasi Pimpinan Negara.....	111
1. Relasi Pimpinan Negara dan Rakyat.....	114
2. Tugas Pimpinan Negara dan Kewajiban Rakyat.....	116
3. Kudeta dan <i>Islāḥ</i> (Reformasi).....	119
E. Isu-Isu Politik Kontemporer.....	121
1. Musyawarah <i>Syar‘ī</i> dan Demokrasi.....	121
2. Kekuasaan Bergilir	126
3. Hak Asasi Manusia	133
4. Jihad: antara Strategi Komunikasi, Organisasi Islam dan Partai Politik.....	137
BAB V : SPIRITUALITAS DAN IBADAH SOLUSI	145

A. <i>‘Ibādah</i> (Penghambaan) dan <i>‘Ubūdiyyah</i> (Pengabdian).....	145
1. Energi Spiritualitas.....	148
B. Relasi Ibadah dan Spiritualitas dengan Kehidupan Sosial Politik	151
C. Pengaruh Spiritualitas untuk Pertumbuhan dan Ketahanan Ekonomi	153
BAB VI : KRITIK DAN RELEVANSI PEMIKIRAN POLITIK AL-BŪṬĪ.....	158
A. Pergulatan Fanatisme Ideologi-Politik dan Pembentukan Nalar Politik al-Būṭī	158
B. Kritik metodologis Pemikiran Politik al-Būṭī.....	166
C. Kritik Pemikiran Politik al-Būṭī.....	174
BAB VII: PENUTUP	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran-saran.....	189
DAFTAR PUSTAKA	190
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini sangat fundamental bagi bab-bab selanjutnya karena ulasan-ulasan di dalamnya secara detail menjelaskan tentang kronologi dan alasan-alasan (*reasons*) mendasar tentang urgensi pemilihan judul dan tokoh (objek penelitian), yang disertai dengan rumusan masalah, kerangka teoritik, pisau analisis, dan tujuan utama yang hendak dicapai peneliti dalam mengetengahkan pemikiran politik Sa'īd Ramaḍān al-Būfī, sekaligus peta umum segala pembahasan yang akan diuraikan oleh penulis.

A. Latar Belakang

Selasa, 15 Maret 2011, adalah hari bersejarah bagi negara Suriah. Diawali dari aksi demonstrasi, unjuk rasa, perang saudara, dan intervensi sekutu militer Barat (Amerika, Inggris, Jerman, Prancis, Kanada) dengan dalih memerangi terorisme, tampaknya akhir-akhir ini Suriah telah menjadi pusat pemberitaan yang dipopulerkan oleh “penyair-penyair kaca” dan “kuli-kuli tinta”. Yang terbaru, prahara politik yang disinyalir sebagai akumulasi kekecewaan masyarakat atas kinerja pemerintahan perlahan tergeser pada wacana akan dibentuknya kembali sistem pemerintahan *Khilāfah Islāmiyah* oleh kelompok IS (*Islamic State*), dimulai dari daratan Irak dan Suriah, yang jika sukses akan dikembangkan ke negara-negara lain di Timur Tengah. Realitas sosial politik ini terang saja mengundang perhatian penggiat dan pengamat dinamika pemikiran dan dialektika

budaya politik di Timur Tengah, tanpa kecuali Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī. Baginya, realitas sosial politik Suriah secara khusus dan neraga-negara Islam lain pada umumnya, adalah sarana untuk merefleksikan kembali identitas diri (*al-ta'arruf alā al-dzāt*): mulai dari merenungkan diri kesejarahan, peradaban, pemikiran, kebudayaan, lebih-lebih keagamaan, di tengah pusaran arus globalisasi; dengan terus berusaha memahami persoalan-persoalan guna mencari pelbagai solusi atas serangkaian problematika umat Islam dewasa ini.

Tidak diragukan lagi jika revolusi di Suriah lebih kompleks dari pada yang terjadi di Tunisia¹, Mesir², dan Libiya³. Sinyalemen itu tampak dari pembicaraan⁴, dukungan⁵, dan kutukan⁶ dunia internasional pada Basyār al-Asad⁷, presiden

¹ Pada 18 Desember 2010, Revolusi Tunisia yang dimulai dengan serangkaian unjuk rasa, aksi mogok, dan kerusuhan di pelbagai kota Tunisia, memaksa presiden Zinal 'Abidin Ben 'Ali mundur dari jabatannya pada 14 Januari 2011, setelah memimpin Tunisia selama 23 tahun. Wyre Davies (15 Januari 2011). "BBC News - Tunisia: President Zine al-Abidine Ben Ali forced out". Diakses 2011-01-14. Lihat: "Revolusi Tunisia", dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, http://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Tunisia

² "Revolusi Pemuda Mesir", 25 Januari 2011 – 11 Februari 2011, dapat dikatakan berjalan cepat. Aksi unjuk rasa besar-besaran di kota-kota besar seperti Alexandria, Mansuora, dan Kairo yang berpusat di lapangan Tahrir, dengan pelbagai bentuk protes dan aksi massa yang berjumlah jutaan tersebut, pada akhirnya berhasil menurunkan Husni Mubarak, presiden yang telah 32 tahun berkuasa. Lihat: "Revolusi Mesir 2011" Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-11777943>

³ Revolusi Libiya, 2011, sedikit lebih lebih rumit dan alot dibanding revolusi Tunisia dan Mesir, sehingga terjadi perang sipil dan banyak menewaskan manusia. Mu'ammār Qadāffī, penguasa 42 tahun Libiya yang akhirnya ditemukan tewas dengan kepala terpenggal setelah dihakimi kelompok pemberontak. Dalam kasus ini, NATO juga bertanggung jawab atas peristiwa kemanusiaan yang tak bermoral dan biadab itu.

⁴ Di Paris, Istanbul dan dua kali di Jenewa, pada tahun-tahun yang berbeda, konflik politik Suriah telah berkali-kali diperbincangkan oleh kepala-kepala negara dunia, baik yang dimediasi oleh Liga Arab atau dimediasi PBB.

⁵ Dukungan terhadap pemerintahan Basyār al-Asad datang dari sejumlah negara yang antara lain: Rusia, Iran, Lebanon (khususnya *Ḥizballāh*).

⁶ Sebaliknya, pemerintah Suriah dikecam habis-habisan oleh sejumlah negara-negara Arab dan Barat, di antaranya: Amerika Serikat (AS), Jerman, Inggris, Arab Saudi, dan Qatar. Hal ini didasarkan pada tuduhan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) dan penggunaan senjata kimia dalam perang saudara, di Suriah.

⁷ Basyār al-Asad, sampai revolusi Suriah meledak, telah memimpin Suriah kurang lebih 11 tahun, mewarisi tahta ayahnya yang telah meninggal dan memimpin Suriah selama 31 tahun.

Suriyah dan pendukungnya di pemerintahan. Jika PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa), di pertengahan Februari 2014, di Jenewa, telah gagal mengupayakan mediasi pembicaraan perdamaian Suriyah lantaran Kelompok Koalisi Oposisi (FSA) beriskeras menuntut transisi politik tanpa kehadiran Basyār al-Asad, maka al-Asad tetap pada pandangannya bahwa tindakan terorisme telah meruntuhkan kehormatan dan kedaulatan Suriyah di muka internasional.⁸ Fakta ini mempertegas bahwa fanatisme (*al-'aṣabiyah*)—dengan segala interpretasi dan arti seluas-luasnya—telah membuka hepotesa bahwa pihak-pihak yang terlibat pertikaian sama-sama siap menanggung resiko, menambah angka kematian rakyat-rakyat tak berdosa⁹ dan jumlah imigran yang mendiami *camp-camp* pengungsian¹⁰ akibat perang; yang ironisnya diinterpretasikan oleh afiliasi jihadis sebagai jihad (*al-jihād al-qitālī*) untuk mendirikan sistem negara Islam (*al-Khilāfah al-Islāmiyah*) dengan melawan kediktatoran Basyār al-Asad, di saat pihak pemerintah

⁸ Menurut harian online, *Sindonews.com*, pemerintah Rusia menyatakan pada Senin, (17/2/2014), bahwa tidak adanya kemajuan pada pembicaraan kedamaian Suriyah di Jenewa, Swiss, tidak dapat dibebankan kesalahannya pada pihak pemerintah. Rusia menilai rezim Presiden Basyār al-Asad berada dalam posisi yang benar lantaran ia mengangkat persoalan terorisme sebagai prioritas utama. Karenanya, apa yang telah al-Asad lakukan sejauh ini dinilai positif oleh Rusia dan meminta mediator PBB, Lakhdar Brahimi, untuk tidak menyalahkan hanya satu sisi atas terhentinya perundingan damai itu. Berbeda dengan Rusia, Pemerintah Jerman melalui Menteri Luar Negeri Jerman, Frank-Walter Steinmeier, dengan tegas menuding rezim Suriyah tidak serius tentang negosiasi. Lihat: “Rusia Puji Rezim Suriyah, Jerman Mengecam”, dalam *Sindonews.com*, alamat situs: <http://international.sindonews.com/read/2014/02/17/41/836658/rusia-puji-rezim-suriyah-jerman-mengecam>.

⁹ Kantor urusan hak asasi manusia PBB mengatakan telah menghentikan perbaruan data jumlah korban tewas akibat perang sipil Suriyah. Penghentian tersebut dilakukan sejak perhitungan terakhir yang mencapai 100.000 orang pada akhir Juli 2013. Lihat: “Suriyah”, dalam *Teraspos*, diakses pada: Rabu, 8 Januari 2014 – 13.44 WIB., alamat situs: <http://internasional.teraspos.com/read/2014/01/08/73525/pbb-stop-penghitungan-korban-di-suriyah>

¹⁰ Mengacu pada data 13 Maret 2013, pemerintah Suriyah telah menangkap 40 ribu warganya yang turut dalam revolusi. Sementara lebih sejuta warga lainnya menjadi pelarian. Melalui laporan yang dikeluarkan oleh *The United Nations Children's Fund* (UNICEF), negara tanah Arab yang telah menampung pelarian Suriyah paling banyak adalah Yordania, dengan jumlah 324 534 orang dan diikuti negara Lebanon 322 297 orang. Lihat: Aḥmad B. Ulwān, dalam *ahlitasawufblogspot.com* diposting pada: Senin, 17 Maret 2013.

menegaskan bahwa prahara politik di negaranya adalah bagian dari propaganda.¹¹ Padahal, selain faktor politik eksternal dan faktor Basyār al-Asad, fanatisme madzhab dan pertarungan ideologis,¹² egoisme, rasialisme etnis yang memicu kecemburuan sosial, dan implikasi dari kerasnya benturan pemikiran,¹³ adalah sebab-sebab lain yang tidak bisa disepelekan. Segala kemungkinan bisa saja terjadi, terlepas potensinya kecil atau besar. Tapi, yang jelas Suriah kini telah terpecah menjadi tiga kutub: *pertama*, loyalis pemerintahan al-Asad; *kedua*,

¹¹ Kemungkinan propaganda yang diprakarsai Amerika Serikat setelah ditemukan bukti kunjungan Duta Besar (Dubes) AS di Suriah, Robert Ford, ke Hama, pada 8 Juli 2011. Menurut wartawan BBC di Wahington, Kim Ghattas, kehadiran Dubes AS tersebut di Hama bisa jadi akan membuat Basyār al-Asad. Sebab, kedatangannya ke area konflik tidak disertai izin pemerintah Suriah. Lihat: “Suriah Tuding AS Terlibat Rusuh di Hama”, dalam BBC Indonesia, diakses pada 8 Juli 2011. Alamat Situs: http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/07/110708_ushama.shtml. Hal itu diperkuat lagi dengan berita yang dilansir harian *Sindonews.com*, Rabu 5 Februari 2014 – 18.15 WIB., “Dubes As Untuk Suriah Mendadak Mundur”. Di sisi lain, ketika revolusi Suriah—bahkan saat revolusi Tunisia, Mesir, dan Libiya mewarnai pemberitaan media massa, cetak maupun elektro—tidak sedikit penguasa-penguasa diktator di pelbagai belahan negara-negara kaya Arab, yang menciptakan sistem kerajaan ala kerajaan seperti Saudi Arabia, Qatar, Kuwait, dan Dubai, yang seolah anteng dan tak tersentuh.

¹² Merujuk pada peristiwa di Hama, Suriah, pada tahun 1982, ketika kursi kekuasaan Suriah masih di bawah kendali Hafedz al-Asad, perseteruan antara Syī’ah al-Nuṣairiyah *versus* Ikhwān al-Muslimīn sempat terjadi sehingga pertumpahan darah tidak terhindarkan lagi. Namun, sampai saat ini peneliti belum menemukan berapa jumlah korban yang tewas dalam insiden itu. Lebih jauh, melihat fenomena bahwa yang tergabung dalam Tentara Pembebasan Suriah yang kemudian membentuk koalisi oposisi, yang di antaranya adalah Ikhwānul Muslimīn, al-Qaeda, dan Wahābī; melihat bahwa teologi keagamaan yang dianut Basyār al-Asad adalah Syī’ah al-Nuṣairiyah; melihat bahwa pasokan dana dan senjata untuk oposisi datang dari Saudi Arabiyah dan Qatar; melihat dukungan terkuat untuk Basyār al-Asad datang dari Iran dan Hizbullāh, Lebanon, maka dapat diasumsikan adanya kemungkinan untuk dinyatakan bahwa konflik Suriah adalah konflik politik ideologis Sunni-Syī’ah, relevansinya sangat-sangat diterima akal sehat. Meskipun Muslim Sunnī—khususnya yang secara teologis berpedoman pada madzhab Asy’ariyah dan secara fikih berpijak pada madzhab Sunnī yang empat: Hanafiyah, Mālikiyah, Syafī’iyah, dan Hanābilah—pada umumnya cenderung diam dan pasif terhadap kekuasaan al-Asad, akan tetapi gerakan politik Ikhwānul Muslimīn secara terpisah—dengan mengatas namakan Muslim Sunnī—telah menjadi provokator utama di balik keinginan kudeta terhadap kekuasaan Basyār al-Asad. Sebab, motif utama yang sering disyi’arkan Ikhwānul Muslimīn dalam pembrontakannya terhadap al-Asad dilandaskan bahwa Syī’ah al-Nuṣairiyah, yang juga menjadi paham keluarga al-Asad.

¹³ Benturan di sini lebih pada perselisihan dan memperebutkan hegemoni madzhab dan aliran pemikiran teologis-filosofis seperti, Marxisme, Sekularisme, Liberalisme, Wahabi-Salafisme, Hizbut Tahrir (HT), gerakan Ikhwanul Muslimin (IM), Asy’ariyah, dan sebagainya.

kelompok Koalisi Oposisi,¹⁴ dan; *ketiga*, militan asing penyusup, pasukan militer *Islamic States*—NIIS (Negara Islam Irak-Suriah).

Jika disepakati bahwa setiap masalah di atas harus dipelajari, dianalisis, dicari akar persoalan dan proses pemecahannya seperti yang menjadi harapan seluruh penduduk Suriah, maka di sana ada nama Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī—salah seorang pribumi Suriah. Lantas, pertanyaannya, siapakah al-Būṭī dan bagaimana usahanya memahami persoalan politik di negaranya? Dengan kata lain, bagaimana al-Būṭī berinteraksi dengan realitas sosial? Adakah pemikiran politiknya terbentuk akibat pengalamannya dalam menghayati dan merefleksikan kehidupan sosial, atau sebaliknya karena terpengaruh corpus-corporum pemikiran tradisionalis, atau mungkin ada semacam dialektika yang memadukan antara kerja rasio dan teks dalam usaha memahami realitas sosial politik. Tampaknya, mengutamakan penelitian pada wilayah ini menjadi sangat penting—sebelum masuk pada ulasan term-term politik dikarenakan hal-hal berikut: *pertama*, menelusuri seberapa jauh paradigma berpikir manusia—individu dan masyarakat—mempengaruhi stabilitas politik suatu negara; *kedua*, mencari sebab kemerosotan pembangunan sistem sosial politik masyarakat Muslim menurut al-Būṭī; *ketiga*, mencari solusi untuk mengikis fanatisme dan menyelesaikan konflik internal Muslim perspektif al-Būṭī; *keempat*, mengetahui solusi-solusi yang dinilainya paling relevan untuk mengembalikan kekuatan politik, ekonomi, sosial dari objek kajian. Oleh karena itu, konteks sosial Suriah di abad 20 dan 21, tetap dijadikan bagian dari yang

¹⁴ Sejak konflik Suriah pecah pada 2011, kelompok koalisi oposisi militer tergabung dalam FSA (*Free Syrian Army*/Tentara Pembebasan Suriah).

diproses terlebih dahulu, untuk memastikan konstruksi pemikiran politik al-Būṭī sendiri,¹⁵ sebelum lebih jauh meneliti pemikiran politiknya.

Sampai di sini, barang kali masih ada yang mempertanyakan, apa yang mendorong peneliti meneguhkan pilihan pada judul “Pemikiran Pemikiran Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī” dan kenapa tidak pemikir Muslim kontemporer lainnya? Menyadari bahwa kemungkinan pertanyaan itu kuat adanya, maka deskripsi singkat di bawah ini, yang tidak lain bagian dari penggalan perjalanan hidup dan potret pemikirannya, yang bahkan menjadi legitimasi bahwa perbedaan pandangan dalam ijtihād politik di Arab konsekuensinya adalah nyawa *mujtahid*.

Dalam konteks pemikiran Islam, rasanya cukup pantas bila Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī¹⁶ dinobatkan salah satu pemikir paling populer dan berpengaruh di Suriah kontemporer.¹⁷ Namun, pemikiran politiknya lebih sering didiskusikan kalangan intelektual, akademisi bahkan politisi, setelah kekacaun politik internal

¹⁵ Pemikiran manusia, pada umumnya, dibentuk oleh empat hal: (1) ayah dan ibunya (lingkungan keluarga dan negara), (2) guru yang membimbingnya, (3) buku-buku yang dibacanya (dapat dimaknai sebagai teks; boleh teks agama, filsafat, pemikiran, sejarah, dan sebagainya), (4) waktu dan tempat (yang dapat dimaknai secara luas).

¹⁶ Nama lengkapnya adalah Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī. Lahir pada 1929 M./1347 H. di Būṭan, tepatnya wilayah yang mempertemukan antara perbatasan Suriah, Irak dan Turki. Kamis sore, 21 Maret 2013 M. (10 Jumādil Ūlā 1434 H.), berita kematiannya benar-benar menggoncang Suriah dan negara-negara Arab. al-Būṭī bersama 50 murid setianya setelah peristiwa peledakan bom di mimbar masjid al-Īmān, Damaskus Utara, tempat ia mendidik dan menyalurkan keilmuan Islam bertahun-tahun. (Lihat: Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī, *Hāzā Wālidī, al-Qiṣṣat al-Kāmilah li Ḥayāt al-Syaich Mullā Ramaḍān al-Būṭī min Wilādatih ilā Wafātih*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 5-20. Bandingkan dengan laman Facebook resminya: <https://www.facebook.com/Sh.AIBouti>: <http://naseemalsham.com/ar/Pages.php?page=mufty&>.

¹⁷ Ini didasarkan pada prestasi dan penghargaan internasional yang diraih Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī. Misalnya, pada tahun 2004, ia meraih penghargaan sebagai pribadi Qurani dalam *Dubai International Holy Quran Awards (Jā’izah Dubai al-Dauliyah li al-Qur’an al-Karim)*, dalam perhelatannya yang ke delapan. Selain itu, pada tahun 2012, Kerajaan Islam Urdun, melalui Pusat Studi Strategi Keislaman menempatkan nama al-Būṭī pada ranking ke 27 dari 500 tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia Islam. Lihat: Wikipidia, Ensklopedia Bebas, diakses pada: 14 Januari 2013: <http://ar.wikipedia.org/wiki>.

negaranya dikapitalisasi media-media raksasa, pada “Prahara Musim Semi Suriah” pada 2011. Pandangan politik al-Būṭī yang tidak populer di kalangan ulama Sunnī menyisakan dentuman-dentuman hebat di Timur Tengah sehingga tak jarang mendapat responsi negatif, kontroversial, dan emosional. Kendati demikian, ketika kisruh di Suriah baru menggeliat dan kemungkinan untuk dikendalikan masih kuat, pandangan dan pidato politik tokoh berdarah Kurdi ini dapat diklaim setingkat dengan pidato-pidato politik Basyār al-Asad yang selalu diburu pelaku media di Timur Tengah. Misalnya, pandangan al-Būṭī yang menegaskan bahwa revolusi tidak akan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan politik di negaranya, termasuk di negara-negara Arab. Sebaliknya, revolusi akan memperuncing kekeruhan politik, memancing kerusuhan, menyulut api fitnah dan dapat memicu pertumpahan darah antar penduduk Suriah.¹⁸ Selain pada al-Asad, masalahnya juga terletak pada paradigma berpikir masyarakat, menurut al-Būṭī. Sebab, walau al-Asad—setelah diteliti dan dipelajari sungguh-sungguh—terbukti adalah induk konflik internal di Suriah, proses pembuktian kesalahan al-Asad hendaknya ditempuh sesuai prosedur hukum yang berlaku di negara. Bukan ditimpakan pada seluruh masyarakat luas.¹⁹ Dengan kata lain, kesalahan satu orang tidaklah logis bila dibebankan kepada seluruh penduduk negeri secara membabi buta. Karenanya, al-Būṭī mengkritisi bahwa fatwa-fatwa revolusi yang berulang kali dipidatikan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī dari mimbar masjid di Qatar adalah bagian dari ketergesa-gesaan dalam melakukan intervensi

¹⁸ Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī, “*Al-Syech al-Būṭī Yaṣīfu al-Haqīqah fī Sūriā*”, dalam *Youtube*, diakses pada: 10 Juni 2011, alamat situs: <http://www.youtube.com/watch?v=fnduy7z-k4w>.

¹⁹ Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī, *Syakhṣiyāt Istawqafatnī*, (Damaskus,: Dār al-Fikr, Cet.VIII, 2009), hlm. 174.

politik tanpa mempelajari secara serius persoalan-persoalan internal negara Suriah dan bisa berakibat fatal pada stabilitas sosial, keamanan, ekonomi dan politik.²⁰ Di sisi lain, al-Būṭī menambahkan bahwa perubahan menuju kebaikan haruslah baik juga cara dan metodenya. Jika ingin melahirkan anak-anak kebenaran, maka cara “menikahannya” juga harus berlangsung benar. Ada banyak cara dan pendekatan untuk mengurai setiap permasalahan, salah satunya ialah menempuh jalur diplomasi dengan mempertemukan kedua pihak yang berlawanan guna mendialogkan persoalan dan mencari jalan tengah. Bukan dengan cara turun ke jalan dan membuat kekacauan.²¹

Dalam kesempatan lain, bagi al-Būṭī, revolusi Suriah tidak murni keinginan mayoritas masyarakat, meski sebagian rakyat mendambakan sistem pemerintahan demokratis. Sebaliknya, revolusi diperlukan sebagai kunci memuluskan propaganda Amerika Serikat dan Israel. Skenario propaganda terhadap Suriah telah resmi diagendakan sejak agresi militer Amerika ke Irak dengan tuduhan memproduksi bom atom, pada tahun 2003. “Propaganda terhadap Irak dan Suriah tidak ada bedanya, selain soal strategi dan *timing* saja.”²² Untuk merealisasikan “Perang Dunia III” itu, Bernard Hery Levy²³ dan Robert Ford²⁴ berbagi tugas.

²⁰Saīd Ramaḍān al-Būṭī, “*Radd al-Syech al-Būṭī ‘alā al-syech al-Qaraḍāwi fi Ahādīs Sūriā bi Kulli Taqdīrin Darsin Khās*”, dalam *Youtube*, diakses pada: 9 April 2011, alamat situs: <http://www.youtube.com/watch?v=t3dagTEgX5o>.

²¹ Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Āḍāb al-Hiwār fi Kitabillāh ‘Azza wa Jalla*, Damskus: Nakhwu al-Qimmah, t.t:- (Pdf.), hlm.15.

²² Saīd Ramaḍān al-Būṭī, “Al-Syaikh al-Būṭī Yaṣifu al-Ḥaḳīqah fi Sūriā, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 10 Januari 2011. <http://www.youtube.com/watch?v=fnduy7z-k4w>.

²³ Bernard Levy adalah pria Yahudi keturunan Aljazair yang tinggal di Prancis. Ia lebih dikenal sebagai jurnalis, aktivis politik, filsuf demokrasi di era modern. Namun, namanya pertama kali dikenal dunia sebagai wartawan perang ketika Bangladesh meminta merdeka dari Pakistan 1971, yang mana pada waktu itu Levy menerbitkan tulisan “*Bangla-Desh, Nationalism in the Revolution*”. Pada 2011, ia adalah kandidat presiden Israel, dan sempat ditemukan berada di Sudan sebelum terjadinya konflik perpecahan Sudan, di Bosnia, Mesir. Lihat: Wikipedia, Ensklopedia

Kalau yang pertama mengambil peran konseptor, pihak kedua yang tak lain adalah Duta Besar Amerika Serikat di Damaskus sebagai kepala pelaksana.

Menurut al-Būṭī, Bernard Levy membagi agenda revolusi Suriah menjadi tiga tahapan: *pertama*, tahapan unjuk rasa di jalan-jalan kota yang diproyeksi untuk menciptakan kekacauan sistem internal politik Suriah. Misi utama dari operasi ini ialah menghadirkan anarkisme, penjarahan, dan pembunuhan. Urgensinya ialah untuk melunturkan kepercayaan masyarakat satu sama lain. Levy percaya jika mekanisme pembantaian dan pembunuhan berantai masih merupakan anumisi paling ampuh untuk menciptakan reaksi-reaksi negatif di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, operasi tahap ini sangat bergantung pada tahap sebelumnya. Maksudnya, ketika anarkisme dan pembunuhan telah mewabah dan berhasil menghantui kepala setiap individu, tentu masyarakat akan tergerak mencari dalang di balik semua itu, sehingga diharapkan dari wabah ini akan memantik lahirnya asumsi-asumsi dan kondisi saling tuding di antara mereka: pemerintah dan oposisi. Jika pihak oposisi menuduh dalang segala kekacauan adalah loyalis Basyār al-Asad, sebaliknya Basyār akan menuding bahwa rangkaian pembunuhan di negaranya adalah pekerjaan teroris. Dengan begitu, keamanan

Bebas Bahasa Indonesia: http://en.wikipedia.org/wiki/Bernard_Henry_Levy. Dalam gerakan politiknya, ia dikenal dengan teori “Facislamism” atau Fasisme Islam. Pada Rabu (21/8/13), Perdana Menteri Turki, Tayyip Recep Erdogan, terang-terangan mengatakan dan menunjukkan bukti fisik bahwa kudeta militer Mesir terhadap Morsi merupakan bagian dari strategi yang dimainkan Levy. Lihat: “Erdogan: Kami Miliki Bukti Keterlibatan ‘Israel’ dalam Pembantaian di Mesir”, dalam *Redaksi Salam-Online*, diakses pada: 21 Agustus 2013.

²⁴ Statemen ini dikutip oleh salah satu TV Suriah dalam tayangan berita *Ugaritnews* dari khutbah Jumat al-Būṭī, tanggal 8 Maret 2013. Asumsi dalam pidato itu dilandaskan pada keberadaan Ford di Hama (kota markas pembontak) dalam rangka menemui kepala militer Tentara Pembebasan Suriah (FSA), Salim Idriss, dan pimpinan tertinggi Dewan Militer Oposisi Suriah, colonel Qassem Saadedine, satu hari sebelum pidato al-Buthi. Lihat: Saīd Ramaḍān al-Būṭī, “*Khutbat al-Duktūr al-Būṭī Qātilū Auliya’ al-Syaiṭān wa lā Takūnū Junūdan Lahum*”, dalam *Youtube*, pada tanggal: 10 Maret 2013, alamat situs: <https://www.youtube.com/watch?v=TaMcKU5w0ZQ>.

Suriah akan semakin sulit dikendalikan dan perang sipil antara dua kutub besar, pemerintah dan gabungan oposisi. Jika kondisi ini terpenuhi, itu tandanya keuntungan untuk Amerika dan Israel kian dekat. Tahap *ketiga* adalah paling vital dari yang sebelumnya. Katakanlah perang sipil telah terealisasi dan konsekuensi logisnya adalah bertambahnya korban dari hari ke hari. Oleh karena perang tersebut dipolitisir, dikapitalisasi, dan diberitakan secara membabi buta oleh media massa, tentu sesuatu yang paling ditunggu-tunggu dari pembertiaan itu ialah datangnya kecaman-kecaman untuk pemerintah Suriah dan penodaan terhadap Islam dari seluruh dunia, sehingga Suriah tak punya opsi lain selain merespon positif hal tersebut untuk bernegosiasi di bawah mediasi PBB demi kedamaian dan kemanusiaan, sebab perang adalah musuh kemanusiaan. Tapi, oleh karena PBB tidak memiliki wewenang mencampuri urusan internal negara tertentu, maka dalam hal ini sang “guru besar”, Amerika Serikat, yang lekat dengan tradisi intervensi politik pada negara lain akan masuk ke Suriah sebagai “pahlawan” untuk menuntaskan konflik dengan caranya sendiri. Ironisnya, solusi yang ditawarkan “pahlawan” tersebut yaitu memecah Suriah menjadi empat negara-negara kecil lantaran perdamaian antara rezim dan oposisi sudah mustahil diimplementasikan.²⁵ Ketika Suriah telah pecah dan menjadi negara-negara kecil, di sanalah tujuan utama akan sangat tampak, yakni membangun “Timur Tengah Baru” dimana pada situasi itu setiap negara akan memiliki ketergantungan pada “guru besar” untuk transisi politiknya. Sebagai negara-negara kecil yang miskin

²⁵ Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī, “*Al-Syaikh al-Būṭī Yaṣīfu al-Ḥaqīqah fī Sūriā*”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 10 Januari 2011. Alamat situs: <http://www.youtube.com/watch?v=fnudy7z-k4w>.

secara ekonomi dan pengalaman, belum tangguh secara militer, belum diperhitungkan dunia internasional, kemungkinan kebergantungan terhadap “guru besar” pada tahap-tahap awal sangat dimungkinkan terjadi. Dan, di dalam kelemahan itulah bendera Israel Raya akan memainkan peran selanjutnya. Tapi tidak semata Israel, sebab di sana Iran dan Saudi juga akan menampakkan batang hidungnya.

Akan tetapi, analisis al-Būṭī di atas dibantah Yūsuf al-Qaraḍāwī dan ‘Alī al-Ṣābūnī,²⁶ dan dinilai sebagai pembelaan al-Būṭī terhadap rezim al-Asad. Menguatkan pendapat al-Qaraḍāwī ialah pernyataan Ihsān Ba‘adrānī yang menuding al-Būṭī sebagai “*‘ālim al-ṣulṭah*” pengkhianat al-Qur’ān, membelot dari *ijma’*, dan menipu masyarakat.²⁷ Karenanya, di mata tiga ulama itu posisi secara hukum al-Būṭī telah setingkat al-Asad dan loyalisnya; yaitu adalah orang yang wajib diperangi dan halal ditumpahkan darahnya²⁸.

Berbeda dengan al-Qardhwī, ‘Alī al-Ṣābūnī, Ihsān Ba‘adrānī dan semua yang sependapat dengan mereka, yang menghakimi al-Būṭī sebagai monster umat Islam

²⁶ ‘Alī al-Ṣābūnī, “*Al-Syech al-Ṣābūnī Yaṣīfu al-Būṭī wa Ḥassūn Syuyūkh Nifāq wa Ḍālāl*”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 05 Desember 2011. Alamat situs: <https://www.youtube.com/watch?v=AbIjOW-ysZ0>. Bandingkan dengan: ‘Alī al-Ṣābūnī, “*Al-Syech al-Ṣābūnī Yu’alliqu ‘ala Maqtali al-Būṭī*” dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 23 Maret 2013. Alamat situs: https://www.youtube.com/watch?v=rEq_qtzkr9w.

²⁷ Ihsān Ba‘adrānī, “*Al-Radd al-Qurā’nī al-Ṣarīh ‘alā al-Būṭī al-Syabīh*”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: Sabtu, 2 Februari 2013. Lihat juga: www.facebook.com/Dr.IhsanBaadarani.

²⁸ Dalam sebuah wawancaranya dengan stasiun TV Qatar, *al-Jazeera*, “*Khaṭir... al-Qaraḍāwī Huwa Man Afī bi Qatli al-Būṭī*”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 21 Maret 2013. Alamat situs: <http://www.youtube.com/watch?v=gngY5WghqMU>. Karena fatwa inilah al-Qaraḍāwī dikecam banyak kalangan dan dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas kematian al-Būṭī oleh pemikir Tunisia, ‘Adnān Ibrāhīm, sebagaimana ditegaskan dalam pidatonya, “*Al-‘Allāmah al-Būṭī Nūr al-‘Ilmi wa Syaraf al-Syahādah*” dalam *Yuoyube*. Bandingkan dengan: Ṣalāhuddīn Abu ‘Arfaḥ, “*Ṣalāhuddīn Abu ‘Arfaḥ Mutaḥadīsan ‘an Qatlati al-Būṭī*”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 2013.

dan masyarakat Suriah, ialah pandangan ‘Alī Jum’ah,²⁹ ‘Adnān Ibrāhīm, Hasyim Muzadi, dan tokoh-tokoh muslim lainnya. Bagi Hasyim Muzadi, misalnya, al-Būṭī adalah jelmaan al-Ghazālī³⁰ di era kontemporer.³¹ Pandangan ini didasarkan pada argumentasi bahwa al-Būṭī tak lebih dari seorang mujtahid, yang memiliki pertimbangan-pertimbangan sendiri sebelum mensosialisasikan hasil ijtihād nya. Indikatornya ialah konsistensi al-Būṭī dalam menyerukan konsep dialog-dialog dalam al-Qur’ān sebagai langkah politik, seperti yang telah dilakukannya dalam menafsirkan kembali jihad pada konteks sosial politik kontemporer, yang membuahkan hasil positif untuk meredakan konflik politik di Aljazair pada 1993, melalui bukunya, *al-Jihād fī al-Islām: Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numārisuh*. Sebelumnya, tulisannya yang lain, *al-Ta’arruf ‘alā al-Žāt Huwa al-Ṭarīq al-Mua’bbad ilā al-Islām*³² memberi dampak positif meredam kisruh politik, antara *Ikhwān al-Muslimīn* dan pemerintah Suriah di awal era 80-an. Keuntungan terbesar dari lahirnya kedua karya al-Būṭī itu, selain memberi efek stabilitas sosial politik di Suriah dan Aljazair, ialah dikeluarkannya ulama-ulama *Ikhwān al-Muslimīn* dari penjara dan diperkenankan terjun kembali dunia pergerakan politik.

²⁹ Mantan Mufti Mesir dua periode ini menulis di Facebook-nya, satu hari setelah kematian al-Būṭī, yakni pada: 22 Maret 2013, dan mengatakan bahwa al-Būṭī “*‘Āsyā Karīman wa Māta Syahīdan*” (Hidupnya mulia dan mati syahid).

³⁰ Ia adalah AbūHāmid Muḥammad al-Ghazālī (W. 505 H.).

³¹ Menurut Hasyim Muzadi, dikutip dari kolomnya, al-Būṭī merupakan jelmaan al-Gazālī modern dengan asumsi kepakarannya dalam Ilmu agama, Filsafat, Teologi, Fikih, dan bidang-bidang lain. Alasan lain yang menjadikan Muzadi mantap dengan pendapatnya ialah karena telah banyak melakukan pembelaan terhadap madzhab Ahlussunnah secara ilmiah, baik dalam konteks filsafat, sekte-sekte pemikiran dan, politik Islam lainnya. Lihat: Hasyim Muzadi, “Syaikh al-Būṭī adalah al-Ghazālī...”, dalam *NU Online*, alamat situs: <http://www.pcubalikpapan.or.id/2013/04/kh-hasyim-muzadi-syaikh-al-buthi-adalah.html>.

³² Buku ini al-Būṭī tulis pada 1982 dengan judul *‘Alā Ṭarīq al-‘Audah* dan direvisi pada judul dan sebagian isinya pada 2008 sehingga menjadi: *Al-Ta’arruf ‘alā al-Žāt Huwa al-Ṭarīq al-Mua’bbad ilā al-Islām*.

Pemikiran Sa‘īd Ramadān al-Būṭī jatuh dalam perspektif, tergantung siapa dan dari dimensi mana hal itu dilihat. Di sisi lain, tidak banyak pula yang mengetahui terobosan-terobosan ijtihād dan pemikirannya. Karenanya, setelah deskripsi singkat tentang persoalan politik Islam abad 21—khususnya di Suriah—di atas, di tengah perang saudara yang lambat-lambat membumi di Timur Tengah, di situlah kecemasan dan keingin-tahuan menyelami pemikiran politik al-Būṭī dan mengaitkannya dengan konteks sosial Suriah tumbuh di dalam diri, sehingga kehendak untuk terus meneliti, menggali dan “menyeret” pemikiran politik sang *syahīd* ini ke “panggung” diskusi ilmiah, sebagai objek penelitian dan bahan tesis penulis.

B. Rumusan Masalah

Sebelum merumuskan cakupan pembahasan penelitian, agar supaya pembahasan tetap dalam rencana yang telah ditetapkan, perlu kiranya penulis singgung sedikit tentang apa itu pemikiran politik—filsafat politik.

Filsafat politik adalah bagian tak terpisahkan dari filsafat. Disiplin ini biasanya difokuskan untuk membahas secara radikal, rasional, sistematis, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar sebagai berikut: apa yang semestinya menjadi tujuan utama negara; apakah sistem pemerintahan terbaik yang dapat dioperasionalkan untuk tujuan-tujuan negara; apa yang seharusnya dilakukan seorang pemimpin untuk menjamin terwujudnya keadilan dan keselamatan warga dan negaranya; dan apakah pedoman nilai (*value system*) yang sewajarnya

diterapkan dalam negara; dan sebagainya.³³ Artinya, pemikiran politik adalah pembahasan tentang prinsip-prinsip dan ideologi negara, sistem pemerintahan, nilai-nilai moral yang menjadi dasar-dasar negara ideal, yang meliputi sistem, ideologi negara, untuk menegakkan keadilan dan kebaikan bagi seluruh masyarakatnya.

Berlandaskan pada uraian di atas, sudah sepantasnya penelitian ini difokuskan untuk mencari jawaban tentang: apakah konsep dan sistem negara Islam yang oleh al-Būṭī dinilai relevan untuk menghadirkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya? Lalu, dalam kaitannya dengan konteks kehidupan politik global, sebagaimana yang telah disinggung sedikit pada latar belakang, penelitian ini juga diorientasikan untuk mencari pemikiran dan pemahaman al-Būṭī tentang demokrasi, Hak Asasi Manusia, keadilan, revolusi dan jihad, yang dewasa ini kerap menjadi perbincangan publik. Singkatnya, pokok persoalan pada penelitian ialah dioperasionalkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama, yang antara lain:

1. Apa kritik terhadap metodologi berpikir politik al-Būṭī?
2. Apa kritik terhadap pemikiran politik al-Būṭī dan apa implikasi dan relevansinya terhadap kompleksitas isu-isu politik abad 21?

³³ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Cet. V, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2012), edisi revisi, hlm. 27.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang dan rumusan masalah, timbul keinginan dalam diri penulis untuk mengkaji dan meneliti keutuhan konsep pemikiran politik al-Būṭī dan elemen-elemen yang mendukung pembentukannya, dengan harapan agar peneliti sampai pada tujuan-tujuan berikut: *Pertama*, mengetahui secara utuh desain pemikiran politik al-Būṭī.

Kedua, bertolak dari keyakinan berlakunya teori *terpengaruh* dan *mempengaruhi* (*naẓariyyat al-ta'aṣṣur wa al-ta'sīr*) dalam kehidupan setiap manusia—termasuk pemikir dan filsuf, menjadi sangat relevan apabila penelitian ini juga ditujukan untuk melacak asal-usul munculnya pemikiran politik al-Būṭī, sehingga pada nantinya akan mudah diketahui: mana yang murni produk pemikiran politik al-Būṭī dan mana yang merupakan re-interpretasi dari gagasan-gagasan pemikir yang sebelumnya, sembari menelusuri sejauh mana kondisi sosial politik Suriah, pengalaman hidupnya secara utuh, dan wacana-wacana pemikiran politik (baik karya penulis di masanya atau sebelumnya) berpengaruh pada pemikiran politiknya.

Ketiga, setelah penelitian diperkirakan selesai, sebelum memberi kesimpulan, penulis akan berusaha mencari gagasan-gagasan yang boleh jadi adalah bagian terpenting yang dihasilkan dari penelitian pemikiran politik al-Būṭī, untuk diaktualisasikan kembali sebagai salah satu opsi alternatif untuk memecahkan problematika politik di Indonesia, selain bahan tambahan referensi dalam khazanah pemikiran politik Islam.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis berpandangan bahwa sementara ini belum seorang pun yang melakukan kajian khusus terhadap pemikiran politik Al-Būṭī, lebih-lebih dalam bentuk penelitian ilmiah berbasis akademik—skripsi, tesis, dan disertasi.³⁴

Di Indonesia dan Timur Tengah, perhatian akademisi terhadap pemikiran al-Būṭī amatlah terbatas. Bahkan, di kalangan pemikir muda dan ulama Sunnī³⁵ Indonesia, pemikiran politik al-Būṭī tidak begitu populer diperbincangkan, kecuali setelah kematian tragisnya diberitakan di sejumlah media massa. Yang penulis temukan seputar pemikiran al-Būṭī sejauh ini, masih sebatas pada tulisan Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī (1914-1999 M.), yang berjudul *Difā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa al-Sīrah: fī al-Radd 'alā al-Būṭī fī Kitābihī Fiqh al-Sīrah*³⁶, yang pesan intinya adalah mengemukakan kelemahan al-Būṭī—bahkan dituding bodoh—untuk menulis dan bicara soal sejarah Nabi dan Ḥadīṣ. Sejalan dengan al-Albānī, Husain al-'Abd juga menulis buku berjudul *Al-Radd 'alā al-Rifā'iyyah wa al-Būṭī*, yang gagasan besarnya ialah mengkritisi aliran-aliran sufi—tepatnya *Tarīqah al-Rifā'iyyah*—dan pelaku-pelaku sufistik (*sālik*). Jika diamati selintas dari judul kedua buku tersebut, sudah tampak bahwa pemikiran politik al-Būṭī tidak terpotret di dalamnya. Melainkan yang lebih ditujukan ialah

³⁴ Penulis dalam hal ini masih terbatas pada kajian di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan pencarian melalui akses internet, dan akan ditindak-lanjuti ke berbagai perpustakaan di kampus-kampus Indonesia, lebih-lebih UIN, IAIN dan STAIN.

³⁵ Maksud Sunnī di sini ialah mereka yang menganut mazhab teologi Asy'ariyah atau Al-Maturidiyah; menganut paham Fiqih yang empat yakni: Ḥanafiyah, Mālikiyah, Syāfi'iyah dan Hanābilah; dan dalam konteks kajian Tasawuf berkiblat pada pemikiran al-Junaid dan al-Ghazālī.

³⁶ Terbit perdana: 1996 dan diunggah ke Maktabah Syāmilah pada Oktober 2008.

bantahan dan kritik atas kredibilitas al-Būṭī dalam disiplin sejarah, ḥadīṣ, dan pemikiran prilaku sufistiknya.

Pada pertengahan 2012, tepatnya beberapa bulan sebelum meninggalnya al-Būṭī, Pusat Peradaban dan Pengembangan Pemikiran Islam Suriah (*Markaz al-Ḥaḍārah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī*) menerbitkan buku, *Al-Būṭī wa al-Da'wah wa al-Jihād wa al-Islām al-Siyāsī*, yang disusun oleh dua penulis, Hisyām 'Ulyuwān dan Fādī al-Gausyī. Buku tersebut sangat fokus pada perjalanan hidup, dakwah, karir intelektual, dan pandangan jihad perspektif al-Būṭī, di samping juga memotret dialektika pemikirannya dengan pemuka aliran-aliran seperti Salafī dan Ikhwānul Muslimīn, misalnya perdebatannya Muḥammad Nāshiruddīn al-Albānī. Bedanya, dalam buku tersebut tidak disinggung tentang konsep negara, kepemimpinan, sistem sosial politik, dan beberapa pemikiran khas dari al-Būṭī. Karenanya, kendati dalam beberapa hal buku itu cukup membantu penulis mendapatkan gambaran umum tentang kondisi sosial politik di Suriah khususnya di abad 20 dan 21, tetapi dalam hal-hal lain, seperti penghimpunan data dan spesifikasi penelitian amatlah berbeda, mengingat pendekatan yang diaplikasikan di dalamnya ialah pendekatan historis, yaitu mengungkap perjalanan hidup, diskusi-diskusi, debat-debat, komentar-komentar, dan dialektika intelektual al-Būṭī dengan lawan-lawan pemikirannya. Melihat bahwa pendekatan dan aspek metodologis antara buku-buku di atas dengan yang akan diterapkan penulis berbeda, maka kemungkinan besar inti bahasan dan hasil akhir penelitian akan sama sekali berbeda, terlepas dalam buku terakhir di atas juga meliputi sebagian dimensi pemikiran politik al-Būṭī.

Selanjutnya, selain tiga buku di atas, sebenarnya penulis juga menemukan beberapa artikel, kolom, blog, berita, bahkan rekaman-rekaman elektronik (Mp3 maupun audio visual) yang diunggah di internet, yang juga menulis, merekam, dan mengkritisi irisan-irisan kecil pemikiran al-Būṭī, misalnya rekaman suara elektronik yang mengungkap pengajian-pengajiannya, pidatonya, dialognya, interview, dan sebagainya. Tentu saja, pada gilirannya, data-data tersebut akan juga penulis pergunakan sebagai pembanding sekaligus data sekunder, untuk mencermati dan mengkaji al-Būṭī dari hasil pemikiran dan pertimbangan orang lain.

E. Kerangka Teoritik

Dijabarkan oleh Ibn Khaldūn, dalam *kitāb* pertama *Muqaddimah*—pada pasal pertama dari bab ketiga—bahwa pemerintahan suatu negara dan kerajaan secara umum, pada proses awal pembentukan dan deklarasi independensinya, memiliki ketergantungan pada soliditas fanatisme (*‘aṣabiyah*) etnis, suku, kelompok (*qabīlah*), dan entitas-entitas yang tergabung dalam negara tersebut, untuk melindungi negara dan pemerintahan dari gejolak politik baik memupus ketidakadilan internal, sebagai langkah antisipasi serangan dan permusuhan dari luar.³⁷

“Adapun *‘aṣabiyah* dapat direalisasikan melalui kesatuan keturunan dan sejenisnya.³⁸ ... Karena kehidupan sosial dan fanatisme tak ubahnya paduan

³⁷ Abdurrahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, (Bairut: Dār al-Ṣādir, 2000), hlm. 101.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 101.

komposisi dalam satu produk,³⁹—budaya, bahasa, kerabat, organisasi, letak geografis, bahkan agama—dan merupakan watak dasar yang lekat dalam diri setiap manusia (*nuz‘ah thabī‘yah fī al-basyar*). Itulah alasan utama kenapa ketika manusia terjebak rivalitas dan kompetisi politik, bahkan terlibat permusuhan, akan senantiasa mencari perlindungan pada pihak-pihak yang diyakininya memiliki kesatuan ikatan emosional dan ideologis dengan dirinya.⁴⁰ Secara garis besar, fanatisme atau *‘aşabiyah*—dengan segala interpretasinya—adalah kunci meraih dan mempertahankan kekuasaan, kursi kepemimpinan, dan kedaulatan.

Manusia, dengan *‘aşabiyah*-nya, akan membentuk suatu masyarakat guna bekerja sama untuk saling melengkapi kebutuhan satu sama lain, tolong-menolong dengan segenap jiwa dan raga demi kepentingan bersama dalam kelompok tersebut. Kalau ditarik pada konteks kehidupan kekinian, solidaritas dan keragaman itulah yang menjadi fondasi utama eksistensi sekaligus benteng pertahanan suatu negara. Sebab, kuatnya suatu negara sangat bergantung pada kuatnya kesadaran dan solidaritas masyarakatnya dalam menterjemahkan dan menjaga keutuhan *‘aşabiyah* (ideologi). Menurut Ibn Khaldūn, runtuhnya negara Banī Umayyah di Andalusia, bubarnya negara Barbar, kehancuran kerajaan Banī ‘Abbāsiyah di masa al-Mu‘taṣim dan putranya al-Wāsiq, berawal dari lemahnya solidaritas dan fanatisme dalam negara itu,⁴¹ sehingga keinginan untuk membela negara, mendengarkan arahan atau pidato kenegaraan pimpinan, kesatuan dan kekompakan masyarakat menjadi luntur dan punah.

³⁹ Ibid., hlm. 103.

⁴⁰ Ibid., hlm. 102.

⁴¹ Ibid., hlm. 109-110.

Untuk di jazirah Arab, menurut Ibn Khaldūn, kekuatan fanatisme adalah watak dasar yang melatari segala bentuk kerusakan dan kekacauan, mulai dari perebutan kekuasaan, menciptakan kekacauan politik, merampas hak orang lain, perang saudara—tanpa peduli yang diperangi adalah ayah, saudara atau kerabatnya. Praktek ini dapat dilihat dari sejarah peradaban di pelbagai negara Yaman, Irak, Syām, Afrika, Maroko, dan Mesir, yang dilatari dari mentalitas yang buas (*al-tawahhusy*), angkuh, sulit diatur, sombong, dan daya kompetisi yang kuat untuk sebuah kekuasaan—dengan segala cara. Namun, ketika mentalitas itu dibenturkan pada ketepatan logika dan nilai-nilai moral yang benar, yang menjadi fitrah setiap manusia dan bersumber dari agama, hati dan pikiran orang-orang di Arab akan lebih cepat lunak. Artinya, hanya dengan menerapkan nilai-nilai luhur agama yang mampu meredam segala bentuk kebrutalan, keangkuhan dan fanatisme di antara mereka.⁴²

Dalam kaitannya dengan kondisi sosial politik di Suriah dan pemikiran politik al-Būṭī, teori *'aṣabiyah* ini rasanya perlu diuji kebenarannya, dengan cara mengoperasionalkannya sebagai pisau analisis untuk menafsirkan konteks sosial politik dan historistas Suriah, sembari mencari indikator-indikator pendukung. Jadi, dengan teori ini nanti akan dianalisis, benarkah lunturnya fanatisme adalah satu-satunya penyebab Suriah terpuruk, atau sebaliknya justru fanatisme itulah yang memantik kekeruhan politik dan perebutan kekuasaan di sana sehingga kelompok yang satu menjadi begitu bernafsu menyingkirkan kelompok lainnya, atau jangan-jangan teori *'aṣabiyah* ini sudah tidak ampuh lagi untuk membaca

⁴² Ibid., hlm, 116-117.

persoalan politik terkini sehingga sudah semestinya tidak perlu diaplikasikan kembali di era 21.

Pada tahapan selanjutnya, peneliti juga akan meminjam teori “produksi nalar” (*ṣinā‘at al-‘aql*) untuk melihat adanya dialektika akal dengan konteks sosial (peradaban) dalam membentuk kesempurnaan nalar atau memproduksi pemikiran. Nalar dan kecakapan manusia, menurut Ibn Khaldūn, dapat dibentuk oleh empat hal: 1) interaksi dengan lingkungan dan peradaban; 2) interaksi dengan alam dan sesama manusia; 3) melalui berpikir, kontemplasi, dan menghayal; 4) membaca dan meneladani informasi yang maslahat untuk dirinya—baik dari sejarah atau ajaran Nabi.⁴³ Semua ilmu selalu diproses melalui belajar. Sementara ilmu dan kecakapan pada dasarnya jasmaniyah, oleh karena segala yang bersifat jasmani, dapat diterka oleh panca indera, baik yang di badan atau di otak, maka belajar adalah sandaran awal untuk produksi setiap ilmu pengetahuan, yang cara paling mudah untuk mendapatkannya ialah melalui diskusi dan dialog⁴⁴. Dalam artian, setiap pengetahuan manusia adalah produk interaksi antara potensi (*al-quwwah*) di dalam jiwa dengan tiga alam: (1), *‘ālam al-ḥiss*; (2), *‘ālam al-‘aql*; (3), *‘ālam al-arwāḥ*; yang masing-masing memiliki karakteristik, metode, dan pendekatan dan peranan tersendiri dalam membentuk keutuhan pengetahuan dan kecakapan (*al-malakah*) manusia.⁴⁵

Karena penelitian ini merupakan penelitian pemikiran politik, maka penulis akan meminjam teori sosial (*‘aṣabiyah*) dan “produksi nalar” Ibn Khaldūn, untuk

⁴³ Ibid., hlm. 318.

⁴⁴ Ibid., hlm. 319-320.

⁴⁵ Ibid., hlm. 348.

interpretasi pemikiran al-Būṭī dalam hubungannya dengan realitas sosial, kebudayaan, keberagaman masyarakat Suriah—khususnya (lingkungan Al-Būṭī)—dan beberapa pandangan politiknya: (1) menafsirkan realitas politik dan mendeskripsikannya secara mendalam; (2) pandangan hidup dan *‘aṣabiyah* Arab; (3) sistem politik Arab, khususnya Suriah;⁴⁶ (4) memahami keterlibatan dan mencari tahu di mana posisi al-Būṭī dalam pergolakan politik Suriah dan Timur Tengah (bangsa-bangsa Arab).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Untuk menelusuri basis epistemologi⁴⁷ yang belakangan melahirkan pemikiran politik al-Būṭī tentu diperlukan suatu metode. Adapun metode penelitian yang hendak penulis aplikasikan di sini ialah metode deskriptif dan analisis sintesis.

Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan pokok-pokok politik pemikiran al-Būṭī, setelah proses penghimpunan data yang dihimpun dari hasil pembacaan karya-karya al-Būṭī (data primer) dan buku-buku pendukung lainnya

⁴⁶ Dalam menganalisis titik-titik sentral persinggungan pemikiran al-Būṭī dan menafsirkan sisi kehidupan dalam kaitannya dengan sistem politik Siria-Arab, penulis akan meminjam metode Abdurrahmān Ibn Khaldūn (732-808 H./1332-1405 M.) yang terangkum dalam *Muqaddimah* (Baca: *Muqaddimah*, hlm. 28-34, 119-122. Bandingkan dengan: Sāmī al-Nassyār, *Manāhij al-Bahṣ ‘inda Mufakkirī al-Islamī*, (Kairo: Dār al-Salām, 2010), hlm, 258.

⁴⁷ Epistemologi, menurut Louis O. Kattsoff, ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Dalam hal ini, masih menurut Kattsoff, pertanyaan-pertanyaan secara general akan dipetakan dalam dua kelompok yang bersifat umum. *Pertama*, pertanyaan mengacu pada sumber pengetahuan sehingga dapat dikatakan pertanyaan-pertanyaan epistemologi kefilosofan. *Kedua*, ialah pertanyaan bersifat semantik, yakni menyangkut pengetahuan kita dan objek pengetahuan tersebut. Lihat: Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm.74.

(data sekunder) yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu meliputi pemikiran politik al-Būṭī.

Metode analisis sintesis ialah metode yang akan digunakan untuk meneliti dan membaca secara kritis berbagai penjelasan al-Būṭī dalam tulisan-tulisannya. Diharapkan dengan metode ini akan diperoleh pandangan al-Būṭī dalam hubungannya terma-terma pemikiran politik. Agar penyelidikan tidak berhenti secara normatif, maka hal-hal yang diasumsikan mendukung pembentukan pemikiran al-Būṭī meliputi dimensi eksternal, yang di dalamnya kondisi politik, sosial, budaya dan dinamika pemikiran yang *booming* di masanya, yang dengan itu semua diharapkan ditemukannya jawaban: jawaban tentang apa motivasi di balik munculnya pemikiran tersebut, bagaimana proses lahirnya, serta kenapa pemikiran itu dipublikasikan dalam situasi dan waktu tertentu.

Untuk analisis teks-teks dari data primer (tulisan-tulisan al-Būṭī) dan menggali muatan politis di dalamnya, di sini penulis akan menggunakan metodologi Muḥammad Yusrī Ja‘far, metode membaca naskah filsafat (juga pemikiran).

Metode membaca teks Muḥammad Yusrī Ja‘far,⁴⁸ sebagaimana yang ditulisnya dalam *Madkhal ilā Dirāsāt al-Nuṣūs al-Falsafiyah* (1996), secara general ialah: (1) mencari batasan pemikiran terhadap suatu wacana dalam arti apakah gagasan—dalam terma tertentu—adalah murni buah pikiran al-Būṭī atau hanya sekedar re-interpretasi dan pengembangan dari pemikir sebelumnya; (2) mengerti istilah-istilah pemikir dan filsuf Muslim untuk membedakannya dari

⁴⁸ Muḥammad Yusrī Ja‘far, *Madkhal ilā Dirāsāt al-Nuṣūs al-Falsafiyah*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Maṣriyah, 1996).

istilah dan gaya bahasa (*lugah & muṣṭalah*) khas al-Būṭī, karena terkadang perbedaan ungkapan dalam suatu istilah memiliki spesifikasi pemahaman tersendiri; (3) identifikasi basis dan aliran epistemologinya; (4) mengetahui mazhab teologi, fikih dan kecondongan politiknya; (5) membaca dan meneliti dengan cermat sebelum menyimpulkan inti pemikiran sang tokoh, lebih-lebih sebelum menjatuhkan “vonis” kafir; (6) menetralsir pemikiran pribadi (peneliti) secara total sebelum memberi kesimpulan umum dari penelitian; (7) peneliti harus peka dalam memahami pemikiran tokoh dalam artian apakah yang diungkapkannya adalah tafsiran, interpretasi, pentakwilan, dan penolakan (pengingkaran); (8) paham urutan teks-teks (data) berdasarkan waktu penulisan dan tahun penerbitan—analisis historis data-data primer; (9) analisis teks-teks secara tematik.

G. Sistematika Pembahasan

Memperhatikan luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, penulis berinisiatif mensistematisasi pembahasan pada tujuh bab, yang masing-masing di dalamnya terdapat sub-sub pembahasan. Jika sesuai rencana, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini diagendakan sebagaimana berikut:

Pada bab *pertama*, yang direncanakan sebagai pendahuluan, di sana akan dijelaskan secara tegas alasan-alasan utama yang mendorong penulis menjatuhkan pilihan kepada al-Bhūfī, sekaligus untuk memberi gambaran umum pemikiran politiknya. Setelah dirasa cukup memberikan gambaran umum, penulis baru akan masuk pada tahapan perumusan permasalahan yang akan menjadi konsentrasi penelitian agar tidak keluar dari rencana awal yang dimaksudkan. Usai paparan tajuk rencana permasalahan, selanjutnya akan dideskripsikan juga hasil dari studi pustaka yang telah penulis lakukan berikut spesifikasi perbedaan antara penelitian-penelitian yang telah dirampungkan orang lain dengan penelitian yang akan penulis mulai. Dari keterangan ini nantinya akan semakin jelas tujuan dan fungsi penelitian penulis. Menjadi bagian dari isi *pendahuluan*, ulasan tentang landasan-landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan dan pembahasan yang dioperasionalkan dalam penelitian ini.

Setelah *pendahuluan* berjalan sesuai rencana, selanjutnya penulis akan mengulas isi bab *kedua*. Dalam bab ini penulis akan memotret historisitas dan kondisi sosial politik Suriah sedetail-detainya, untuk mencari penjelasan-penjelasan disusunnya pemikiran politik al-Būfī dan interaksinya dengan dunia

politik. Untuk menguatkan kandungan dalam bab ini, sudah tentu perjalanan hidup al-Būṭī dari masa kecilnya, hubungan dengan ayah dan keluarganya, petualangan intelektual dan relasinya dengan sang guru, dan aspek-aspek lain yang berkaitan langsung dengan al-Būṭī juga akan diliput. Dengan mengungkap kondisi sosial politik Suriah dan riwayat hidup al-Būṭī, diharapkan nantinya akan ditemukan asal usul serta tokoh-tokoh yang sedikit banyak mempengaruhi pemikirannya.

Pada bab *ketiga* ini penulis akan fokus mengkaji basis epistemologi dan metodologi ijtihād yang menginspirasi al-Būṭī menulis pemikiran politik, untuk melacak pendekatan-pendekatan dalam memproses pemikiran, juga memahami realitas dan teks.

Baru pada bab *keempat* penulis akan memasuki inti pembahasan dari perencanaan tesis, yaitu mengupas aspek-aspek pemikiran politik al-Būṭī merangkap sebagian isu-isu kontemporer yang pernah dibahasnya.

Bab *kelima* akan difokuskan untuk memotret solusi-solusi yang ditawarkan al-Būṭī dalam memecahkan setiap persoalan politik—baik di Suriah maupun permasalahan politik global yang berkaitan dengan umat dan negara-negara Islam, yang akan dilanjutkan pada kritik general, responsi, dan analisis penulis—tentu semampunya—terhadap pemikiran politik al-Būṭī al-Būṭī secara objektif dan kritis, meski objektivitas amatlah sulitnya diwujudkan bagi semua peneliti, pada bab *keenam*.

Terakhir, bab *ketujuh*, ialah bagian kesimpulan, saran dan anjuran untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin menjadikan al-Būfī sebagai objek kajiannya, guna menyempurnakan dan melengkapi kekurangan-kekurangan dari hasil penelitian ini.

Untuk hal teknis pedoman dan standar penulisan tesis, penulis akan mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh pihak UIN Sunan Kalijaga, dalam hal penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, memahami, dan mengkritisi, seperti yang telah terlampir pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik suatu pemahan global bahwa paradigma berpikir sarjana-sarjana tradisional Muslim kental sekali diwarnai pemikiran politik al-Būṭī. Artinya, al-Būṭī masih cenderung normatif dalam melihat kompleksitas dinamika sosial dan politik kontemporer, dengan mengkolaborasikan pendekatan sufisme, teologis, *fuqahā'*, *muḥaddisūn*. Padahal, perubahan alur dan orientasi politik, sosial, ekonomi, dan pemikiran politik internasional terjebak dalam level yang super ekstrim. Kadang, persepsi yang oleh manusia dilihat berseberangan dengan kehendak Tuhan, berupa tradisi baru (*sunnah kauniyah*) yang hendak Tuhan ajarkan.

Pemikiran politik al-Būṭī, khususnya dalam *Al-Ta'aruf 'alā al-Ẓāt*, sudah kita tegaskan bukan murni buah olah pikir dan eksperimen politik al-Būṭī, melainkan re-interpretasi dari konsep politik al-Māwardī dan *fuqahā'* sebelumnya, yang ditulis dengan latar belakang dan kondisi sosial-politik yang berbeda, pada era yang juga berbeda. Namun, kehadiran buku itu pantas diapresiasi dengan dua alasan: pertama, karena dalam *muqaddimah* buku tersebut al-Būṭī mengakui bahwa orientasi penulisannya tidak dalam upaya menggagas teori politik baru, tetapi bertujuan untuk membantah arogansi pihak-pihak yang mengklaim Islam tidak memiliki konsep dan sistem politik; kedua, karena *timing* diterbitkannya

buku tersebut bertepatan dengan momentum kerusuhan antara militer dan IM di Hama, pada tahun 1981.

Pemikiran politik al-Būṭī secara umum dapat disimpulkan pada poin-poin berikut: *pertama*, al-Būṭī berpadangan bahwa politik adalah sub sistem dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mengatur kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Untuk kemaslahatan itu, sistem politik perlu disangga dengan empat pilar: 1) musyawarah; 2) keadilan; 3) kesetaraan dan kesamaan; 4) kebebasan, yang dilandaskan pada totalitas penghambaan (*al-‘ibādah*) dan spiritualitas (*al-‘ubūdiyyah*) dan moralitas agama. Jika moralitas dan spiritualitas telah meluapi jantung penduduk suatu negara, maka stabilitas sosial-politik dan pertumbuhan ekonomi akan berangsur membaik. Tapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya, konsekuensinya negara akan mengalami multi krisis dan berpotensi menyulitkan masyarakat.

Kedua, Syari‘ah Islamiyah adalah rujukan utama undang-undang negara karena fungsi pemerintah dan negara tidak lebih dari sekedar alat untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan melindungi masyarakat, tanpa kecuali: Muslim maupun non Muslim.

Ketiga, oleh karena pimpinan tertinggi negara adalah ekskutor utama untuk menegakkan hukum-hukum Islam, maka pimpinan negara harus memiliki kompetensi berijtihad guna mencari solusi atas permasalahan-permasalahan baru yang belum mendapat ketegasan hukum dari sumber-sumber primer agama seperti al-Qur’ān, *Sunnah* dan *ijmā’*. Pimpinan tertinggi negara, dalam relasinya dengan

rakyat, ibarat ayah sekaligus pelayan yang adil bagi seluruh yang dan setiap kebijakannya akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah dan rakyat. Karenanya, perlindungan dan keamanan rakyat—mulai agamanya, jiwa, keluarga, dan kekayaannya, adalah kewajiban pimpinan. Sementara rakyat berkewajiban mematuhi segala ketentuan pimpinannya, selama ia tidak mengajak pada larangan-larangan agama. Jadi, tidak ada cerita soal kudeta kepemimpinan di mata al-Būṭī, kecuali pimpinan transparan mendeklarasikan bahwa dirinya telah keluar dari Islam, meski di sisi lain kudeta tidak dapat disahkan dengan alasan ketidakadilan, fasik, tak bermoral, lalim, korupsi, kolusi, nepotisme, untuk menghindari fitnah, meredam permusuhan, kekacauan negara, sekaligus sebagai langkah preventif untuk pertumpahan darah.

Keempat, setiap perubahan dalam negara dan sistem sosial, kata al-Būṭī, dapat dilihat melalui tiga kaidah: (a) *aina mā wujidat al-maṣlahah fa samma syar'u Allāh*; (b) *tatabaddal al-aḥkām bi tabaddul al-zamān*; (c) *al-hukm yadūru ma'a 'illatihi annā dārat al-'illah*. Adapun standarisasi kemaslahatan dan kemanfaatan harus meliputi tiga aspek: (1) kemaslahatan di dunia dan akhirat; (2) jasmani dan ruhani; (3) memadukan antara teks dan rasio.

Kelima, substansi jihad bukan perang demi negara Islam, tidak pula untuk membersihkan bumi dari non Muslim. Jihad adalah seni membela diri (bertahan), ketika negara dalam ancaman dan serangan, karena substansi jihad adalah berjuang untuk menundukkan diri sendiri sebelum terjun ke masyarakat. Jihad adalah melengkapi diri untuk memainkan peran sebagai komunikator (*dā'i*) dengan lisan maupun tulisan. Sementara caranya bisa dengan menyampaikan hikmah,

mendirikan lembaga pendidikan sebagai sarana keilmuan, dialog, diskusi, bahkan debat, demi mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada mereka yang belum tahu. Jihad ini bisa dilakukan perorangan atau kerja kolektif melalui lembaga-lembaga formal dan non formal, dengan catatan mendahulukan kepentingan agama dari pada kepentingan pribadi dan kelompok.

Intinya, al-Būṭī ingin menegaskan bahwa krisis ekonomi, dehumanisme, fanatisme kelompok, kerusakan sosial, kebobrokan politik negara Islam dewasa ini hanya bersumber pada dua pokok persoalan, yaitu lunturnya nilai-nilai moral dan rendahnya spiritualitas dalam diri manusia. Karenanya, distribusi pemahaman keagamaan melalui lembaga pendidikan masih merupakan opsi utama yang diajukan al-Būṭī untuk membereskan pelbagai persoalan sosial dan politik. Dengan kata lain, al-Būṭī masih meyakini bahwa setiap persoalan Muslim kontemporer, hanya dapat diselesaikan dengan solusi-solusi pemikiran dan keilmuan ulama tradisional Muslim.

Jika dilihat dari sudut pandang filsafat moral, tentu pemikiran al-Būṭī dapat digolongkan pada teleologis: etika bertujuan. Karena pandangannya tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dan konsep jihadnya menyimpan nilai-nilai moral yang kuat, yang bisa saja menjadi suplemen tambahan yang sangat dibutuhkan dalam konteks politik kontemporer, sekaligus untuk menepis tuduhan-tuduhan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan perang. Sebab, interpretasi jihad pada dimensi komunikasi sosial memiliki urgensi penting untuk mendobrak kebakuan komunikasi politik dan mendialogkan fanatisme-fanatisme golongan, ras, suku, aliran, agama, demi humanism dan moralitas universal.

B. Saran

Tidak diragukan lagi jika penelitian ini masih jauh dari kata “sempurna” karena kekurangan dan kekeliruan adalah sifat dasar manusia. Ada begitu banyak persoalan yang memerlukan eksplorasi lebih detail dan spesifik yang berhubungan dengan pemikiran politik al-Būṭī, khususnya permasalahan yang tidak terkusap di sini. Konsep jihad kontemporer, implimentasi prinsip *maṣalāḥah* pada konteks modern, kritik nalar Marxisme, dialektika al-Būṭī denga Wahabi-Salafi, sepertinya merupakan wacana yang menarik untuk dieksplorasi lebih spesifik, bagi yang berminat menyingkap pemikiran politik al-Būṭī, sebab terma-terma tersebut ditulis terpisah oleh al-Būṭī untuk merespon perkembangan ideologi dan afiliasi di Timur Tengah. Karena pemikiran politik bagi al-Būṭī bukan semata soal negara, kekuasaan, dan menejemen, lebih dari itu pemikiran politik Islam adalah pesan moral yang bertujuan mengatur keseimbangan antara materi dan ruhani untuk manusia. Muslim kontemporer bertugas memberikan *burhān* dalam pergulatan politik global. Sebab, *burhān* orang-orang beriman adalah wujud syahadatnya kepada Tuhan dan kehidupan sosial. Terlepas apa dan bagaimana proses penelitian tentang al-Būṭī selanjutnya, yang jelas kita harus berani menegaskan bahwa progresifitas pemikiran politik Islam musti menemukan ruang kajiannya sendiri, sebab peradaban adalah produk pemikiran, ilmu, kebudayaan, produktivitas kerja, yang diakomodasi dengan sistem politik yang tangguh dan benar.

Daftar Pustaka

I. BUKU

Abdul Mujib, Ahmad Ismail, & Syafiah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Gazālī*, Bandung: Pus aka Mizan, 2009.

‘Abduh, Muḥammad, *al-Imām: al-A’māl al-Kāmilah—Muḥammad ‘Abduh*, di-tahqīq dan diedit Muḥammad ‘Imārah, Bairut: Dār al-Fikr, 1972.

Al-Albānī, Muḥammad, *Difā’u al-Hadīṣ Al-Nabawīwa Al-Sīroh fī Ar-Raddi ‘ala al-Būṭī fī Kitābihi Fiḥi al-Sīrah*, Maktabah Syāmilah, 2008.

Al-Āmidī, Saifuddin, *Gāyat al-Marām fī ‘Ilmi al-Kalām*, Kairo: al-Majlis al-A’lā li al-Syu’ūni al-Islāmiyyah, 2010.

Al-Būṭī, Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān *al-Jihād fī al-Islām: Kaifa nafhamuh wa Kaifa numārisuh*, Damaskus: Dār al-Fikr, cet. IIIV, 2009.

-----, *al-Bidāyāt: Bākūrāt A’mālī al-Fikriyyah*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

-----, *al-Islām Malāz Kulli al-Mujtama‘āt al-Insāniyyah: Limāzā wa Kaifa*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1984.

-----, *al-Islām wa al-Garb*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.

-----, *Allāh am al-Insān: Ayyuhumā Aqdar ‘alā Ri‘āyah Ḥuqūq al-Insān*, Damaskus: Dār al-Fikr, Cet. V, 2009.

-----, *al-Lā Mazhabiyah Akḥaru Bid‘atin Tuhaddidu al-Syarī‘ah al-Islāmyyah* Damaskus: Dār al-Fārābī, 1985.

-----, *Ḍawābiṭ al-Maṣlahah fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, Damaskus: Mu’assasah al-Risālah, 1973.

-----, *Fiḥ al-Sīrah al-Nabawiyah ma’a Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsiydah*, Damaskus: Dār al-Salām, 2010.

-----, *Hāzā Wālidī: al-Qiṣṣah al-Kāmilah li Ḥayāt al-Syaikh Mullā Ramaḍān al-Būṭī min Wilādatih ilā Wafātih*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1994.

- , *Hāzihī Musykilātuhum*, Damaskus: Dār al-Fikr & Mauqi‘ ‘Arabī Rānd li Tijārat al-Kutub wa al-Barāmij al-‘Arabiyah, :-t.t. (Pdf).
- , *Hāzihī Musykilātunā*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2008.
- , *Kubrā al-Yaqīniyyat: Wujūd al-Khāliq wa Wazīfat al-Makhlūq*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1969.
- , *Manhaj al-Ḥaḍārah al-Insāniyyah fī al-Qur‘ān*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.
- , *Min al-Fikr wa al-Qalb: Fuṣūlun min al-Naqd fī al-‘Ulūm wa al-Ijtimā‘ wa al-Ādāb*, Damaskus: Dār al-Faqīh, 1997.
- , *Naqd Auhām al-Māddiyyah al-Jadaliyyah al-Diyālitiyyah*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.
- , *Syakhṣiyāt Istawqafatnī*, Damaskus : Dār al-Fikr, cet.VIII, 2009.
- , *Yugālītūnak iz Yaqūlūn: Uslūbun Hiwārīy Yaksyif ‘an Mugālaṭāt Khāfirah fī Mauḍū‘āt Hāmmah*, Damaskus: al-Ṣaḍīq li al-‘Ulūm, 2010.
- , *al-Ta‘arruf ‘alā al-Žāt huwa al-Tarīq al-Mu‘abbad ilā al-Islām*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2008.
- , *Ādāb al-Hiwār fī Kitābillāh ‘Azza wa Jalla*, Damaskus: Nakhwu al-Qimmah, :-t.t. (PDF).
- & Tayyib al-Tizīnī, *Hiwārāt li Qarn Jadīd: al-Islām wa al-‘Aṣr Taḥaddiyyāt wa Āfāq*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.
- Al-Jabbār, ‘Abd, *Syarh al-Uṣūl al-Homsah, di-taḥkīq Abd al-Karīm Uṣman*, Kairo: Maktabah Al-Uṣrah, 2009.
- Alī Jum‘ah, Muḥammad, *al-Tarīq ilā al-Turās al-Islāmī: Muqaddimāt Manhajiyah Ma‘rifīyyah*, Kairo: Nahḍat Misr, 2009.
- , *‘Ilm Uṣūl Fiqh wa ‘Ilqātihī bi al-Falsafah*, Kairo: Maṭba‘ah al-Risālah, 2009.
- Al-Māwardī, Abū al-Hasan, ‘Alī Ibn Muahmmad, *Al-Ihkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Al-Nassyār, ‘Alī Sāmī, *Manhaj al-Bahs ‘inda Mufakkirī al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Salām, 2010.

- Al-Qaraḍawī, Yūsuf, *Al-Dīn wa al-Siyāsah Ta 'şīl wa Radd Syubuhāt*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2007.
- Al-Ṭālibī, Muḥammad, *'Īlullāh: Afkār Jadīdah fī 'Alāqat al-Muslim bi Nafsih wa bi al-Ākharīn*, Tunisia, Dār Sarrās al-Munsiyir, 1992.
- Al-Syāfi'ī, Hasan, *Al-Āmidī wa Arā'uhū al-Kalāmiyyah*, Kairo: Dār al-Salām, 1998.
- Al-Jābirī, Muḥammad 'Ābid, *Al-Turās wa al-Hadāsah*, Bairut: Markaz Dirāsah al-Wihdah al-'Arabiyyah, cet. III, 2006.
- , *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*, Bairut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah –al-'Arabiyyah, 1984.
- , *Binyah al-'Aql al-'Arabī* Bairut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah –al-'Arabiyyah, 1986.
- Arkoun, Mohammed & Gardet, Louis, *Islam Kemarin dan Hari Esok (al-Islām al-Ams wa al-Islām al-Gad)* terj. Ahsin Muḥammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- , *Reṭingking Islam*, terj. Yudian W. Asmin & Laṭiful Khuluq, Yogyakarta: Puš aka LPMI, 1996.
- , *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama [Reṭingking Islam Today]*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Puš aka Pelajar, 2006.
- Bayūmī, 'Abd Mu'ṭī, *Ibn Bājah wa Bawākir al-Falsafah fī al-Magrib*, Kairo: Maktabah al-Azhar, 1997.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, edisi revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. V, 2012.
- Gassān, Muḥammad Rasyād Haddād, *Min Tārīkh Sūriyah al-Mu'āşirah 1946-1966*, Oman: Markaz al-Muš aqbal li al-Dirāsāt al-Is īrājiyyah, 2001.
- Ḥajjār, Jhosep, *Sūriyah Bilād al-Syām: Tajzi'ah Waṭan*, Damaskus: Dār al-Ṭalās, 1999.
- Ḥibīsī, Ṭaha, *Al-Tasawuf al-Islāmī: al-Ṭarīq wa al-Rijāl*, Kairo: Maktabah al-Azhar, 2008.
- , *Al-Tayyārāt wa al-Mazāhib al-Mu'āşir*, Maktabah al-Azhar

- Hitti, Philip K., *History of the Arab; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2005.
- , *Tārīkh Sūriyah wa Lubnān wa Falisṭīn*, terj. Inggris ke Arab: George Haddād, ‘Abd al-Karīm Rāfiq, dan Jibrāil Hayyūr, Jilid I, Bairut: Dār al-Šaqāfah, 1951.
- Ibn Khaldūn, Abdurrahmān, *Muqaddimah*, Bairut: Dār al-Šādir, 2000.
- ‘Imārah, Muḥammad, *al-Islām wa al-Siyāsah: al-Raddu ‘alā Syubhāt al-‘Almāniyyin*, Kairo: Dār al-Salām, 2011.
- , *Al-Siyāsah al-Syar‘iyyah fī al-Syu‘ūn al-Dustūriyyah wa al-Khārijiyyah wa al-Māliyyah*, Kairo: Majallat al-Azhar, 1432 H.
- , *Izālat al-Syubhāt ‘an Ma‘ānī al-Muṣṭalahāt*, Kairo: Dār al-Salām, 2010.
- ‘Īsā, Muḥammad Al-Anwār Ḥāmid, *Nazarāt fī al-Manṭiq al-Hadīs wa Manāhij al-Bahs ma‘a Maqālin Mūjaz fī Taḥqīq al-Turās ; bi Ba’dli mā Yattaṣilu bi ‘Ādāb al-Bahsi wa al-Munāzarah*, Kairo: Maktabah al-Azhar, 2005.
- Ja‘far, Muḥammad Yusrī, *Madkhal ilā Dirāsāt al-Nuṣūs al-Falsafiyah*, Kairo, Dār al-Kutub al-Maṣriyyah, 1996.
- Kattsoff, Louis O., Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Pustaka Tiara Wacana, 2004.
- Lee, Robert D., “Kata Pengantar”, dalam *Reṭinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin & Laṭiful Khuluq, Yogyakarta: PuS aka LPMI, 1996.
- Maclver, Robert M., *The Web of Government*, New York, The MacMillan, Company, 1961.
- Muslim, *Sahīh Muslim*,. Kairo: Maktabah Syāmilah. 2007.
- Nikolaos, van Dam, *Al-Širā’ ‘alā al-Sulṭah fī Sūriyah: al-Ṭāfiyyah wa al-Iqlīmiyyah wa al-‘Asyāriyyah*, Kairo: Maṭba‘ah Madbūlī, 1995.
- Oxford Advanced Learner’s Dictionary, International Student’s Edition*, Edisi IIV., :-t. t..
- Parchiano, Novella, “Sejarah Pengetahuan Michel Foucault”, dalam Listiyono Santoso (dkk), *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Pustaka Ar-Zum Media, 2009.
- Qamar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Pustaka Erlangga, 2005.
- Qutub, Muḥammad, *Mazāhib Fikriyyah Mu‘āṣirah*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1983.

- Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, Bandung: Mizan, 2002.
- Riyadi, Slamet, Jakarta: Pustaka Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Şalih, Hāsyim, *Bain Mafhūm al-Ortūduk s iyyah wa al-‘Aqliyyah al-Dugma’iyyah*, “*Muqaddimah*” dalam Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islāmī Qirā’ah ‘Ilmiyyah*, Bairut: Markaz al-Anma’ al-Qaumī, 1986.
- Schmandt, Henry J., Filsafat Politik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- ‘Ulyuwān, Hisyām & Al-Gausy, Fādī, *Al-Būfī: al-Da’wah wa al-Jihād wa al-Islām al-Siyāsī*, Bairut: Markaz al-Haḍārah li Tanmiyati al-Fikr al-Islāmī, 2012.
- ‘Usmān, Muḥammad ‘Abd al-Samī’, *Usus ‘Ilm al-Ijtimā’: Qaḍāyā wa Mafāhim*, Kairo: Maktabah al-Azhar, 2011.
- Zayādah, Asmā’ Muḥammad Ahmad, *Daur al-Mar’ah al-Siyāsī fī ‘Ahd al-Nabī wa al-Khulafā’ al-Rāsyidīn*, Kairo: Dār al-Salām, 2001.

II. ARTIKEL/PAPER

- ‘Abdullāh, Amīn, *Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan: Pendekatan Filsafat Sistem dalam Uşul Fikih Sosial*, PDF, Vol.14, No. 1 Januari-Juni, 2011.
- Al-Jarrād, Khalaf Muḥammad, “*Al-Māwardī wa Fikruh al-Siyāsī*” ; -t.t. (Pdf).
- Al-Khūlī, A. Mustafā, “*Tarīqah adalah Pintu menuju Pertemuan Tuhan*”, dalam *Orientalisme vis a vis Oksidentalisme*, Kairo: LTNU Mesir, 2006.
- Genn, Celia A., “*The Development of a Modern Western Sufism*”, dalam *Sufisme and the ‘Modern’ in Islam*, diedit Martin van Bruinessen & Julia Howell, New York, IB. Tauris, 2007.
- Hakim, Arif Rahman, “*Epistemologi ‘Irfānī Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī*” dalam *Makalah*, dipresentasikan di Program Studi Agama dan Filsafat, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, untuk memenuhi tugas akademik dalam materi Filsafat Islam, dosen pengampu: Prof. Dr. Amīn ‘Abdullāh, pada tahun 2013-2014.
- Hermawan, Sulhani, “*Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam*”, dalam *DINIKA* Vol. 3, No. 1, Januari 2004.

Houtman, Dick & Aupers, Stef, “The Spiritual Turn and the Decline of Tradition: the Spread of Post-Christian Spirituality in 14 Western Countries, 1981–2000”, dalam *Jornal for Scientific Study of Religion*, 2007.

‘Ilwānī, Ṭaha Jābir, “Menimbang Lebih Jauh Tasawuf Falsafi”, dalam *Orientalisme vis a vis Oksidentalisme*, Kairo, LTNU Mesir, 2006.

Khaled, Abou El Fadl, “The Ugly Modern and the Modern Ugly: Reclaiming the Beautiful in Islam”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralisme*, ed. Omid Safi, England : *Oneworld Publication*, 2003.

Safi, Omid, “The Time They are a-Changin’”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralisme*, England: *Oneworld Publication*, 2003.

-----, “What is Porgressive Islam?” dalam *Aktivisme*, ISIM NEWSLETTER, 2003.

Saliba, Lwiss T., “Pengaruh Sufisme Islam dalam Epistema Pemikiran Barat”, dalam *Orientalisme vis a vis Oksidentalisme*, Kairo: LTNU Mesir, 2006.

III. WEB

Al-Būṭī, Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān, “Al-Syaikh al-Būṭī Yaṣifu al-Ḥaḳīqah fī Sūriā”, dalam *Youtube*, diakses: 10 Juni 2011, <http://www.youtube.com/watch?v=fnduy7z-k4w>.

-----, “Khutbat al-Duktūr al-Būṭī Qātilū Auliyā’ al-Syaitān wa lā Takūnū Junūdan Lahum”, dalam *Youtube*, diunggah pada tanggal: 10 Maret 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=TaMcKU5w0ZQ>.

-----, “Radd al-Syaikh al-Būṭī ‘alā al-Syaikh al-Qaraḍāwi fī Ahādīs Sūria bi Kulli Taqdīrin Darsin Khās”, dalam *Youtube*, diakses pada: 9 April 2011, <http://www.youtube.com/watch?v=t3dagTEgX5o>.

-----, “Tawāḍu’ al-Syaich al-Duktūr Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 19 September 2010, alamat situs: [:http://www.youtube.com/watch?v=gM1HE61ANHg](http://www.youtube.com/watch?v=gM1HE61ANHg).

-----, “Qaḍāyā al-Sā‘ah ma‘a al-Būṭī”, dalam *Channel: Nūr al-Syām*, dalam *Youtube*, dipandu oleh Jamāl al-Jaisy, Episode ke-5, diunduh pada: 19 Januari 2013, lihat di situs: <http://www.youtube.com/watch?v=ZYcQCZyvwA8>

- Al-Qaradāwī, Yūsuf “Khaṭīr... al-Qaradāwī Huwa Man Aftā bi Qatli al-Būṭī”, (wacancara) dalam “TV Qatar, *al-Jazeera*”, dalam *Youtube*, diunggah pada: 21 Maret 2013. Laman: <http://www.youtube.com/watch?v=gnqY5WgqMU>.
- Al-Ṣābūnī, ‘Ali, “Al-Syech al-Ṣābūnī Yaṣīfu al-Būṭī wa Ḥassūn Syuyūkh Nifāq wa Dālāl”, dalam *Youtube*, dipublikasikan pada: 05 Desember 2011. <https://www.youtube.com/watch?v=AbIjOW-ysZ0>.
- , “Al-Syech al-Ṣābūnī Yu‘allīqu ‘ala Maqtal al-Būṭī” *Youtube*, dipublikasikan pada: 23 Maret 2013. https://www.youtube.com/watch?v=rEq_qtzkr9w.
- Al-Syām, Nasīm, “Nubzah ‘an Hayāt al-‘Allāmah al-Imām al-Syahīd Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī,” dalam *Facebook*, http://naseemalsam.com/ar/Pages.php?page=mufthy&pg_id=1992.
- , “Tasyhad Sūriyah wa al-‘Ālam al-Islāmī bi anna al-Syaikh lam Yantafi’ min Dunyā al-Hukkām bi Syai’”, dalam *Youtube*, dipublikasikan: 8 April 2013; alamat situs: <http://www.youtube.com/watch?v=6trfAIVCAAs>.
- Al-Ṭālibī, Muḥammad, “Al-Qur’ānī, Al-Syari‘ah Laisat Tanzīlan min Allāh”, dalam *Syafāf Syarq al-Ausat (Middle East Transparant)* diakses pada: Kamis, 07-Juli-2011. ©Middle East transparent© this site is developed by Middle East Transparent team - 2007-2009. http://www.transparant.com/spip.php?article15138&lang/ar=id_forum=23562.
- , “Al-Ḥiwār al-Kāmil li Nasmatin ma‘a al-Al-Ṭālibī Sā‘atan fi Maqta’ Wāḥid”, dalam *Ṣafḥah Uḥibbuki Tūnis*, , dalam *Youtube*, diakses pada: 26 Juni 2011, <http://www.youtube.com/watch?v=hOmu6ON-GbN>.
- Ba‘adrānī, Iḥsān, “Al-Radd al-Qur’ānī al-Ṣarīh ‘alā al-Būṭī al-Syabīh”, dalam *Youtube*, diakses pada: Sabtu, 2 Februari 2013. www.facebook.com/Dr.IhsanBaadarani.
- Basri, Seta, “Bentuk Negara dan Siṣ em Pemerintahan Negara-Negara Timur Tengah (Bentuk Negara)”, dalam *Blogspot.com*, diunduh pada tanggal (01/Mei/2012), untuk lebih lengkapnya silahkan buka di alamat website: <http://setabasri01.blogspot.com/2012/05/bentuk-negara-dan-siṣ-em-pemerintahan-12.html>. “President Zine al-Abidine Ben Ali forced out”, dalam *BBC News – Tunisia*, diakses pada: 2011 Januari 2014).
- Erdogan, “Erdogan: Kami Miliki Bukti Keterlibatan ‘Israel’ dalam Pembantaian di Mesir”, dalam *Redaksi Salam-Online*, diakses pada: 21 Agustus 2013.
- Hassim, Aḥmad ‘Ulwan B., *ahlitasawufblogspot.com*. diunduh pada: Senin, 17 Maret 2013.

- Mulyana, Budi, “Sejarah Mengenai Suriah dan Lebanon”, diunduh pada 19 Pebruari 2008, lihat di: <http://hbmulyana.wordpress.com/2008/02/19/sejarah-mengenai-suriah-dan-lebanon/>.
- Muzadi, Hasyim, “Syaikh al-Buṭī Adalah Imam Gazālī Kedua”, “Kolom” dalam *NU Online*, di publikasikan pada: April 2013, <http://www.pcنubalikpapan.or.id/2013/04/kh-hasyim-muzadi-syaikh-al-buṭi-adalah.html>.
- “Suriah Tuding AS Terlibat Rusuh di Hama”, diakses pada 8 Juli 2011. http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/07/110708_usama.stml.
- “Suriah”, dalam *Teraspos*, Rabu, 8 Januari 2014 – 13.44 WIB. http://internasional.teraspos.com/read/2014/01/08/73525/pbb-s_op-pengitungan-korban-di-suriah.
- “Syiria Profile”, dalam *BBC News*, diunduh pada 19 Maret 2014, dan diakses pada 05 September 2014, dari website: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703856>.
- Wikipedia, “Jā’izah Dauliyah”, diakses pada: 14 Januari 2013: <http://ar.wikipedia.org/wiki>.
- , “Revolusi Mesir 2011”, dalam Ensklopedia Bebas Bahasa Indonesia, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-11777943>.
- , “Revolusi Tunisia”, Ensklopedia Bebas Bahasa Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Tunisia.
- , Bernard Henry Levy, Ensklopedia Bebas Bahasa Indonesia, http://en.wikipedia.org/wiki/Bernard_Henry_Levy.
- , Muş afa Kemal Atatruk, *te Free Encyclopedia*, diakses pada 07 September 2014, website: http://en.wikipedia.org/wiki/Muş_afa_Kemal_Atat%C3%BCrk.
- Zagmūt, Muḥammad, “Ḥadīṣ al-Syaikh Muḥammad Zagmūt...,” dalam *Youtube*, dipublikasikan: 22 Maret 2013; alamat situs: http://www.youtube.com/watch?v=igDtPP_a8J8.

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Arif Rahman Hakim, Lc.
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 12 Maret 1986.
Kewarganegaraan : WNI
Alamat Rumah : Dusun Karanganyar, Desa Asembakor, Kec. Kraksaan,
Kab. Probolinggo Jawa Timur
Nama Ayah : H. Muhammad Sirajuddin
Nama Ibu : Hj. Muyassarah
Nama Istri : Norma Khalida
Nama Anak : ‘Aqilah Taliah Qudsaniyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Nurul Quran, Kraksaan, Probolinggo, periode 1990-1992
- b. MI Nurul Quran, Kraksaan, Probolinggo, periode 1992-1998
- c. MTS Terbuka Nurul Quran, Paiton, Probolinggo, periode 1998-2001
- d. MA Mu'allimin Al-Mashduqiah, Kraksaan, Probolinggo, periode 2002-2005
- e. S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo, periode 2008-2011

2. Pendidikan Non-Formal

- a. 1990-2001: Santri di Pondok Pesantren Nurul Quran, Patokan, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur.
- b. 2002-2005: Santri di PP Al-Mashduqiah, Patokan, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur.
- c. 2005 : Mengikuti Kursus Grammar Inggris di Rhima (2 bulan), Tulungrejo, Pare, Kediri.
- d. 2011-2012 : Mengikuti Kursus Grammar Inggris di Elfast (2 bulan), Pare, Kediri.
- e. 2011: Mengikuti Kursus Grammar Inggris di Krisna (1 bulan), Pare, Kediri.

C. Riwayat Pekerjaan:

1. 2005-2006: Pengabdian Mengajar di Pondok Pesantren d. Mengabdi di PP Al-Mashduqiah.

D. Minat Keilmuan: Filsafat Islam

E. Karya Ilmiah : Belum Pernah Menulis kecuali untuk tugas kuliah.